
Volume 4, No. 2, July 2024

E-ISSN 2775-2534

KAIROS



KUMPULAN ARTIKEL ILMIAH
RUMPUN EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan

PENERAPAN PERATURAN DAN PROSEDUR KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X [IMPLEMENTATION OF CLASS RULES AND PROCEDURES TO IMPROVE STUDENT DISCIPLINE IN HISTORY LESSONS IN GRADE X]

Imanuella Grace Priskila Putri Waluyo

Sekolah Lentera Harapan Karubaga

imanuella.waluyo@lentera.sch.id

Selvi Esther Suwu

Universitas Pelita Harapan

selvi.suwu@uph.edu

Abstract

The problems that are often found in learning are students' lack of discipline, such as being late in submitting assignments, not paying attention to lessons, not following teacher instructions, being late for class, not maintaining neatness and cleanliness. One way to improve student discipline can be done by implementing class rules and procedures. The research subjects were 48 first year high school students at a school in West Jakarta. The aim of this research is to implement steps to apply class rules and procedures to improve the discipline of class X students in history lessons. The research method used is descriptive qualitative. The research results stated that student discipline increased after implementing class rules and procedures with steps that had been adapted to the syntax and needs of students in the class. Thus, implementing class rules and procedures through these steps can improve student discipline. The advice for Christian educators is to be consistent in advising students to obey existing rules and procedures so that learning can

run safely and comfortably, and God is glorified in the classroom.

Keywords: *student, discipline, rules, procedure, learning*

Abstrak

Permasalahan yang kerap ditemukan dalam pembelajaran adalah kurangnya kedisiplinan siswa seperti keterlambatan pengumpulan tugas, tidak memperhatikan pelajaran, tidak mengikuti instruksi guru, terlambat masuk kelas, tidak menjaga kerapian dan kebersihan. Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan peraturan dan prosedur kelas. Subjek penelitian adalah 48 siswa SMA tahun pertama pada sebuah sekolah di Jakarta Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan langkah-langkah penerapan peraturan dan prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X pada pelajaran Sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kedisiplinan siswa meningkat setelah diterapkan peraturan dan prosedur kelas dengan langkah-langkah yang telah disesuaikan dengan sintaks dan kebutuhan siswa di kelas. Dengan demikian, penerapan peraturan dan prosedur kelas melalui langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Saran bagi pendidik Kristen adalah konsisten dalam menasihati siswa untuk taat terhadap peraturan dan prosedur yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aman dan nyaman dan Tuhan dimuliakan di dalam kelas.

Kata Kunci: siswa, disiplin, peraturan, prosedur, pembelajaran

Pendahuluan

Pembelajaran mencakup tiga ranah utama yakni kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembagian ketiga ranah ini didasarkan pada teori Taksonomi Bloom yang dicetuskan untuk memudahkan penyusunan

kurikulum, implementasi pengajaran, dan penilaian siswa agar menjadi lebih spesifik dan terukur (Nafiati, 2021). Taksonomi ini dicetuskan untuk memudahkan agar pembelajaran dapat menjangkau potensi siswa secara utuh dan menyeluruh (Rusman, 2017). Seluruh ranah ini sama-sama penting untuk dikembangkan.

Ranah afektif merupakan ranah yang meliputi sikap, nilai, perasaan, emosi, dan penerimaan atau penolakan terhadap pembelajaran (Supriyatna & Asriani, 2019). Ranah afektif ini terbagi menjadi lima level secara berurutan yakni menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Ariefin, 2022). Pada ranah ini, penilaian dilakukan dengan melihat indikator penilaian sikap dan perilaku yang dilakukan siswa selama pembelajaran (Anwar, 2017). Siswa yang tidak memenuhi indikator penilaian sikap berarti belum mengalami perkembangan dalam pembelajarannya sehingga guru perlu mencari solusinya. Saat ini, banyak siswa yang mengabaikan dan melanggar peraturan di sekolah seperti tidak menyelesaikan tugas, bolos, terlambat masuk kelas, berkelahi, dan bermain *gadget* ketika pembelajaran berlangsung (Elvina, 2023). Permasalahan yang berkaitan dengan sikap taat atau tidak taat siswa ini disebut sebagai masalah kedisiplinan siswa.

Disiplin merupakan sikap sadar dan bersedia mengikuti peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi atau masyarakat (Dakhi, 2020). Kedisiplinan harus ditanamkan dalam diri siswa bukan sebatas memenuhi prestasi akademik, melainkan agar siswa memiliki karakter dan pengendalian diri yang baik (Nim'ah dkk., 2022). Selain itu, kedisiplinan ini bermanfaat agar siswa menjadi pribadi yang peka, peduli, percaya kepada orang lain, berintegritas, mandiri, bijaksana, dan mudah beradaptasi (Fadhilah, Syahniar, & Asnah, 2019). Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk menerima pembelajaran yang dapat meningkatkan kedisiplinannya.

Rendahnya kedisiplinan siswa juga dialami oleh sebuah sekolah Kristen di Jakarta Barat. Siswa kelas X melakukan keterlambatan pengumpulan tugas, tidak memperhatikan pelajaran, tidak mengikuti instruksi guru, terlambat masuk kelas, tidak menjaga kerapian dan kebersihan. Adapun faktor yang menyebabkan siswa kurang disiplin adalah kurangnya sosialisasi guru dalam menekankan peraturan dan konsekuensi dalam pembelajaran. Siswa juga berada pada masa remaja sehingga ketidaksiplinan siswa ini bentuk pencarian jati dirinya. Selain

itu, pada dasarnya siswa sebagai manusia gambar dan rupa Allah memiliki natur keberdosaan dan belum lahir baru. Siswa yang belum lahir baru ini memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari kebenaran Allah (Parinding & Tangkin, 2022). Oleh sebab itu, siswa perlu dibimbing untuk mencari jati dirinya melalui pengenalan akan Allah sehingga ia dapat diubah oleh-Nya menjadi pribadi yang taat.

Meskipun kedisiplinan yang efektif seharusnya berasal dari dalam diri siswa, tetapi guru dapat mengupayakan pembelajaran yang dapat meningkatkan disiplin siswa (Adhielvra & Susanti, 2020). Salah satu caranya adalah menerapkan peraturan dan prosedur kelas yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah (Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin, 2021). Penerapan ini dipilih karena siswa di sekolah Kristen Jakarta Barat ternyata sebelumnya peraturan dan prosedur kelas tidak terlalu ditekankan dalam pembelajaran. Adanya peraturan dan prosedur kelas ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa karena dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan peraturan dan prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada pelajaran Sejarah di Kelas X? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan peraturan dan prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada pelajaran Sejarah di Kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan kemampuan untuk menyikapi dan melakukan sesuatu dengan konsisten berdasarkan nilai tertentu (Sugiarto, Suyati, & Yulianti, 2019). Menurut Nugroho (2020), disiplin ini merupakan karakter yang mulia dan harus dimiliki oleh semua orang karena melaluinya setiap orang dapat bersikap dan berperilaku taat terhadap aturan yang ada sehingga tercipta lingkungan yang kondusif, aman, dan teratur. Disiplin siswa berarti siswa dapat menyikapi dan menjalankan aturan atau tata tertib yang berlaku dalam pembelajaran dengan taat dan sukarela (Jamaludin, Pribadi, & Yunus, 2023). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap atau karakter mulia yang dimiliki dan diwujudkan seseorang melalui perilaku sadar yang mau melakukan segala

sesuatu secara konsisten dan mematuhi peraturan yang berlaku dengan sukarela untuk mewujudkan kehidupan yang kondusif, aman, dan teratur.

Kedisiplinan siswa perlu dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlak mulia (Fauzi dkk., 2021). Pendidikan di sekolah perlu mengubah kebiasaan siswa yang kurang baik menjadi kebiasaan yang lebih baik melalui pendisiplinan (Setyaningrum, Rais, & Setianingsih, 2020). Upaya mendisiplinkan siswa ini berguna supaya siswa memiliki identitas diri dan kebiasaan untuk selalu taat terhadap peraturan dan komitmen untuk melakukan sesuatu dengan konsisten (Nugroho, 2020). Dengan begitu, kedisiplinan perlu dikembangkan supaya siswa dapat hidup dengan taat, yakni mau terus melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan teratur, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai akademik.

Kedisiplinan siswa dapat dinilai menggunakan indikator penilaian sikap. Menurut Tu'u (2004), indikator yang menandakan bahwa siswa telah berperilaku disiplin, yaitu siswa dapat mengatur waktu belajar di rumah, siswa rajin dan teratur belajar, siswa memperhatikan pembelajaran di kelas, dan siswa tertib saat belajar di kelas. Daryanto dan Darmiatun (2013) mengatakan bahwa indikator kedisiplinan siswa terdiri dari: siswa dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tertib dan teliti, siswa patuh terhadap prosedur pembelajaran, siswa taat menjalankan jadwal belajar pribadi, dan siswa taat menerapkan aturan dalam disiplin ilmu pengetahuan.

Indikator kedisiplinan siswa lainnya adalah siswa tidak terlambat masuk ke kelas (Tanfidiyah, 2019). Siswa juga dikatakan disiplin apabila ia mengerjakan tugas dengan tertib dan mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu (Pasani, Kusumawati, & Imanisa, 2018). Selain itu, siswa yang disiplin adalah siswa yang dapat mengikuti prosedur kelas, mengikuti instruksi guru, dan tidak gaduh selama pembelajaran (Wagiu & Hidayat, 2019). Berikutnya, kedisiplinan siswa juga dapat dinilai dari ketaatan siswa dalam menjaga kerapian dan kebersihan selama pembelajaran (Wibowo, 2017; Yantoro, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat lima indikator kedisiplinan siswa yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut meliputi: 1) Siswa hadir di kelas tepat waktu. 2) Siswa mengerjakan dan

mengumpulkan tugas tepat waktu. 3) Siswa belajar dengan fokus dan tertib. 4) Siswa melaksanakan instruksi guru dan peraturan dan prosedur kelas dengan benar. 5) Siswa menjaga kerapian dan kebersihan diri dan kelas. Pengambilan indikator disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa.

Peraturan dan Prosedur Kelas

Penerapan peraturan dan prosedur merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendisiplinkan siswanya (Kumayas & Cendana, 2021). Peraturan merupakan batasan-batasan yang masuk akal dalam berperilaku di kelas yang berguna untuk meningkatkan lingkungan belajar dan siswa yang lebih produktif (Fajarianto & Wedi, 2023). Azmii dan Utami (2022) menyatakan bahwa peraturan merupakan aturan-aturan yang disusun untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, peraturan kelas adalah serangkaian hal yang diperbolehkan dan dilarang yang disusun untuk mengatur perilaku siswa. Dalam kondisi tertentu, peraturan memerlukan prosedur untuk memudahkan seseorang menaatinya.

Menurut Widiasworo (2018), prosedur adalah cara melakukan peraturan untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik di kelas. Setyawan (2022) juga menyampaikan bahwa prosedur adalah tata cara atau langkah-langkah melakukan peraturan. Sementara itu, Afni dan Jumrah (2019) menyebutkan bahwa prosedur adalah susunan yang teratur dari suatu kegiatan untuk memudahkan keberlangsungannya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa prosedur merupakan langkah-langkah sistematis dalam menjalankan suatu kegiatan atau aturan.

Menurut Santrock (2017), pelaksanaan peraturan dan prosedur kelas dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) guru mempersiapkan peraturan dan menyampaikan kepada siswanya pada hari pertama; 2) guru menetapkan peraturan sendiri tanpa harus mendiskusikan dan meninjau kebutuhan akan peraturan dan prosedur; 3) guru menjelaskan tiga atau empat peraturan dan mengizinkan siswa menambahkan dua atau tiga sesuai dengan kebutuhannya; 4) guru mengajak dan mengingatkan siswa mematuhi peraturan dan prosedur kelas.

Menurut Sanjaya dan Panggabean (2021), peraturan dan prosedur kelas diimplementasikan melalui beberapa tindakan, yaitu: 1) Guru membuat beberapa peraturan. 2) Guru menjelaskan pada siswa perihal

diberlakukannya peraturan tersebut. 3) Guru membuat konsekuensi logis dan jelas terhadap pelanggar peraturan. 4) Guru kembali menjelaskan peraturan, prosedur, dan konsekuensi tersebut dengan jelas. 5) Guru melatih siswa secara berulang untuk menerapkan peraturan dan prosedur tersebut. 6) Guru memberikan pujian, senyuman, dan kata-kata positif bagi siswa yang benar menerapkannya. 7) Guru konsisten menerapkannya.

Menurut Siahaan dan Tantu (2022), langkah-langkah penerapan peraturan dan prosedur kelas, yakni: 1) Membuat daftar peraturan, prosedur, dan konsekuensi kelas. 2) Menjelaskan peraturan secara sederhana kepada siswa. 3) Melakukan simulasi prosedur bersama siswa. 4) Mendiskusikan agar siswa sepakat terhadap peraturan dan prosedur tersebut. 5) Memberikan penghargaan pada siswa yang sudah melakukan peraturan dan prosedur kelas. 6) Memberikan konsekuensi bagi siswa yang belum melakukan peraturan dan prosedur kelas. Fatimah dan Laelah (2023) menambahkan bahwa peraturan dan prosedur kelas dapat diterapkan dengan tiga langkah, yaitu: 1) Menetapkan aturan dan konsekuensi yang jelas. 2) Menjelaskan aturan kepada siswa dan memastikan siswa paham. 3) Menjelaskan prosedur rutin kepada siswa.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan peraturan dan prosedur kelas ini terdiri dari: 1) Membuat peraturan dan prosedur kelas. 2) Menyampaikan peraturan dan prosedur kelas kepada siswa sejak hari pertama. 3) Memastikan siswa memahami dan menyepakati peraturan dan prosedur kelas yang telah dibuat. 4) Menerapkan peraturan dan prosedur kelas. 5) Mengingat siswa untuk terus menerapkan peraturan dan prosedur dalam pembelajaran. 6) Memberikan apresiasi dan konsekuensi kepada siswa.

Hubungan Kedisiplinan Siswa dengan Peraturan dan Prosedur Kelas

Peraturan dan prosedur kelas dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya di kelas (Sihotang & Cendana, 2023). Kedisiplinan siswa ini dapat meningkat karena peraturan dan prosedur yang diterapkan di kelas mengandung batasan-batasan yang mengatur perilaku siswa di kelas (Wuryandani, dkk., 2014). Apabila siswa melanggarnya maka siswa akan dikenakan konsekuensi. Menurut Meyanti (2017), konsekuensi inilah

yang dapat memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tidak lagi mengulangi perbuatannya yang melanggar aturan. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena harus menaati peraturan dan prosedur yang telah ditegaskan di kelas (Darwati, 2015). Dengan peraturan dan prosedur kelas ini siswa dapat mendorong dirinya untuk taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya menjadi meningkat.

Peraturan dan prosedur kelas mengandung tata aturan waktu yang bermanfaat agar siswa dapat disiplin (Mumpuni, 2018). Penelitian Ayni, Azizah, dan Pribadi (2022) menunjukkan bahwa penerapan peraturan dan prosedur dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal datang tepat waktu ke kelas atau datang lebih awal dari jam pembelajaran. Oleh sebab itu, peraturan dan prosedur kelas perlu terus diajarkan secara berulang-ulang kepada siswa sehingga siswa dapat terbiasa menaatinya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan, Widiastuti, dan Tangkin (2021) memperlihatkan bahwa penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas-tugasnya. Pada penelitian ini, kedisiplinan siswa dapat meningkat karena peraturan dan prosedur kelas yang diterapkan telah dilengkapi dengan konsekuensi logis berupa pengurangan nilai jika siswa tidak mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Oleh sebab itu, konsekuensi logis pada peraturan dan prosedur kelas dapat mendorong siswa untuk disiplin mengumpulkan tugas.

Cendana dan Juanita (2023) menyatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui implementasi peraturan dan prosedur kelas. Penelitian ini memperlihatkan hasil yang cukup positif, yaitu sebagian besar siswa di suatu kelas sudah dapat fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapannya didukung dengan upaya guru yang terus mengingatkan siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peraturan dan prosedur kelas ini perlu terus ditekankan supaya siswa lebih fokus memperhatikan pembelajaran di kelas.

Adanya peraturan dan prosedur kelas juga mendorong siswa untuk melaksanakan instruksi dari guru. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2018) menunjukkan bahwa presentase siswa yang mendengarkan instruksi guru meningkat dari 63.77% menjadi 80%

selama diberlakukan peraturan dan prosedur kelas. Kurniasih dalam penelitiannya menerangkan bahwa peraturan dan prosedur kelas perlu diterapkan secara kooperatif supaya siswa mau melakukannya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas. Peraturan dan prosedur kelas ini menjadi acuan siswa dalam bersikap dan berperilaku di kelas sehingga penerapannya perlu melibatkan persetujuan siswa sebagai langkah kooperatif agar siswa terdorong untuk melakukannya. Peraturan dan prosedur kelas ini perlu terus diajarkan kepada siswa supaya siswa terbiasa hidup dalam ketaatan. Selain itu, konsekuensi logis dapat diterapkan dalam peraturan dan prosedur kelas sebagai dorongan agar siswa lebih disiplin dalam pembelajaran

Pembahasan

Selama pembelajaran ditemukan permasalahan mengenai ketidaksiplinan siswa kelas X, yaitu siswa terlambat masuk kelas, melamun, berbicara dengan teman, bermain *smartphone*, membiarkan tas terhempas di lantai, lambat menanggapi instruksi guru, siswa tidak mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, dan menyimpan sampah di laci. Guru menerapkan peraturan dan prosedur kelas untuk mengatasi ketidaksiplinan siswa dalam 3 kali pertemuan di dua kelas X. Sesuai dengan sintaks yang ada, pertama-tama guru membuat peraturan dan prosedur kelas. Peraturan dan prosedur ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru di kelas. Kemudian, guru menyampaikan peraturan dan prosedur ini sejak hari pertama. Peraturan kelas yang disampaikan sebagai berikut.

1) *Respect teachers and classmates*

Siswa harus menghormati guru dan menghargai sesama teman di kelas. Dengan menghormati satu sama lain maka siswa dapat terhindar dari perselisihan yang dapat menyakiti hati pribadi dan orang lain.

2) *Respect others belonging*

Siswa harus menyadari dan menghargai keberadaan barang-barang pribadi maupun teman-teman kelasnya. Hal ini dapat menjaga siswa

dari kerugian akibat kerusakan atau kehilangan barang-barang pribadinya.

3) *Don't use electronic device without permission*

Siswa tidak boleh menggunakan alat-alat elektronik seperti telepon genggam dan laptop tanpa instruksi atau perizinan dari guru. Hal ini diadakan supaya siswa dapat fokus belajar dan bijaksana dalam menggunakan alat-alat elektroniknya untuk kepentingan pembelajaran.

4) *Dress and sit properly*

Siswa harus berpakaian dengan rapi dan bersih dan duduk di tempatnya masing-masing dengan rapi. Kebersihan dan kerapian ini diperlukan supaya siswa nyaman belajar di kelas tanpa pertengkaran dan ketidaknyamanan akibat sesuatu yang kotor, bau, atau berantakan.

5) *Take notes*

Siswa perlu mencatat poin-poin penting dan menggarisbawahi atau memberikan *highlight* pada kalimat-kalimat penting dalam buku pelajarannya supaya lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran. Peraturan ini ditetapkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kondisi di kelas X pada pelajaran Sejarah.

Adapun prosedur yang disampaikan kepada siswa di kelas X sebagai berikut.

1) *Prosedur untuk interupsi*

Siswa dapat mengangkat telapak tangannya atau 5 jari. Lalu, guru mengizinkan siswa melakukan kebutuhannya dengan isyarat atau bahasa verbal. Siswa dapat melakukan kegiatannya (bertanya, memberi pendapat, minum air).

2) *Prosedur izin ke toilet*

Siswa mengangkat 2 jarinya. Guru mengizinkan siswa melakukan kebutuhannya dengan isyarat atau bahasa verbal. Kemudian, siswa dapat pergi ke toilet.

3) *Prosedur untuk diam atau kondusif*

Guru atau siswa mengepalkan tangan dan mengangkatnya ke atas. Kemudian, siswa melihatnya, diam, dan mengarahkan perhatiannya ke depan.

4) *Penggunaan barang elektronik*

Siswa mengangkat tangannya dan menyampaikan kebutuhannya untuk menggunakan barang elektronik: *smartphone* dan laptop. Lalu, guru memberi keputusan untuk memperbolehkan atau tidak. Setelah itu, siswa melakukannya sesuai dengan instruksi dari guru.

Guru menegaskan bahwa peraturan dan prosedur ini diadakan supaya siswa dapat belajar hidup disiplin karena ini hal yang dikehendaki Allah bagi setiap orang. Guru juga memastikan bahwa siswa dapat memahami peraturan dan prosedur kelas yang telah dibuat. Guru dan siswa bermusyawarah terhadap peraturan dan prosedur kelas tersebut. Setelah mencapai mufakat, guru menuntun siswa untuk menjalankan aturan-aturan yang telah disepakati bersama secara bertahap menyesuaikan dengan setiap kegiatan pembelajaran. Guru menjalankan peraturan dan prosedur kelas secara konsisten dan terus mengingatkan siswa untuk menerapkannya. Pada beberapa kesempatan, guru memberikan apresiasi dan konsekuensi kepada siswa yang berhak menerimanya. Pada saat penelitian, ditemukan siswa yang terlambat mengumpulkan tugas poster. Adapun konsekuensi yang diberikan kepada siswa ini adalah teguran dan pengurangan nilai sebanyak 10 poin akibat keterlambatan pengumpulan tugasnya. Selain itu, ada siswa yang tidak mengerjakan tugas kuis dan diberikan konsekuensi berupa tidak mendapatkan nilai dan dilaporkan kepada guru utama mata pelajaran Sejarah. Sebaliknya, siswa yang berhasil mengerjakan kuis dan tugasnya diberikan apresiasi verbal dan bagi nilai tertinggi diberikan *reward* berupa makanan ringan. Setelah diberikan konsekuensi, kebanyakan siswa mengerjakan kuis, tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dikarenakan izin sakit.

Tabel 1. Jumlah Siswa yang Berperilaku Disiplin di Kelas X

| No. | Indikator Kedisiplinan | Penerapan | Penerapan | Penerapan |
|-----|----------------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | I | II | III |
| 1. | Siswa hadir di kelas tepat waktu | 44 | 47 | 36 |
| 2. | Siswa belajar dengan fokus dan tertib | 40 | 43 | 45 |
| 3. | Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu | 44 | 40 | 46 |
| 4. | Siswa mengikuti instruksi guru dan menerapkan peraturan dan prosedur kelas | 41 | 46 | 46 |
| 5. | Siswa menjaga kerapian dan kebersihan diri dan kelas | 45 | 45 | 46 |

Sumber: *Portofolio Penulis*

Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di

kelas X pada pelajaran Sejarah. Peningkatan kedisiplinan siswa ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang memenuhi setiap indikator kedisiplinan siswa. Data pada tabel menunjukkan bahwa terdapat empat indikator kedisiplinan siswa yang meningkat secara signifikan, yaitu indikator 2, 3, 4, dan 5. Akan tetapi, indikator kedisiplinan siswa 1 (siswa dapat hadir tepat waktu) belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Itu sebabnya, guru perlu terus menasihati dan memotivasi siswa untuk hadir di kelas dengan tepat waktu.

Pendisiplinan dalam pendidikan Kristen harus sesuai dengan kehendak Allah yang dapat diketahui melalui kebenaran Alkitab. Pendisiplinan yang dikehendaki Allah ialah pendisiplinan yang penuh kasih dan menuntun kepada ketaatan hidup Kristen (Christiani & Martha, 2021). Pendisiplinan ini harus menuntun kepada pengenalan akan Allah dan kehidupan yang taat di dalam-Nya (Frisken, 2016). Bavinck (2011) menjelaskan bahwa hanya Allah melalui Roh-Nya yang dapat melahirkan seseorang. Melalui pengenalan Allah, pribadi siswa dapat diubah menjadi serupa dengan Kristus karena hanya Allah saja yang sanggup memulihkan pribadi seseorang. Dalam kuasa Allah, gambar dan rupa siswa yang tercemar dapat dipulihkan menjadi bersih. Berdasarkan hal ini, penerapan peraturan dan prosedur kelas juga tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, tetapi harus memberikan pengertian kepada siswa akan pentingnya hidup taat di dalam Tuhan. Penyampaian peraturan dan prosedur kelas ini perlu didasari oleh wawasan Kristen Alkitabiah. Selain itu, siswa perlu dipandang sebagai gambar dan rupa Allah yang perlu didisiplinkan dengan kasih. Artinya, siswa perlu diberikan nasihat, teguran, dan konsekuensi yang logis dan mendidik tanpa menyakiti perasaannya.

Sikap disiplin siswa kelas X perlu ditingkatkan supaya siswa memiliki pengendalian diri yang baik dan dapat berperilaku taat. Pendisiplinan ini dipercaya dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa secara pribadi dan juga komunitas di sekitarnya (Siahaan & Tantu, 2022). Apabila siswa disiplin dalam belajar maka tidak sulit bagi siswa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik (Sukmanasa, 2016). Selain itu, perilaku siswa yang disiplin juga dapat membuat kelas menjadi kondusif yang bermanfaat juga supaya seluruh anggota kelas dapat belajar dengan baik (Silaswati, 2022). Itu sebabnya, pendisiplinan siswa ini perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas X.

Kesimpulan dan Saran

Peraturan dan prosedur kelas dapat diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah dengan langkah-langkah meliputi, membuat peraturan dan prosedur kelas, menyampaikannya kepada siswa sejak pertemuan pertama pembelajaran, menyepakatinya dengan siswa, menerapkannya bersama siswa, mengingatkan siswa untuk menerapkan peraturan dan prosedur kelas, memberi apresiasi dan konsekuensi kepada siswa yang berhak menerimanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka terdapat beberapa saran yang bermanfaat bagi kemajuan penerapan peraturan dan prosedur kelas dalam pembelajaran siswa. Pertama, guru Kristen dapat lebih mendorong siswa untuk berdiskusi dalam membuat kesepakatan mengenai peraturan dan prosedur yang hendak diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa masih cenderung ikut-ikutan saja dalam penerapannya. Kedua, guru Kristen dapat secara konsisten menerapkan peraturan dan prosedur kelas dan senantiasa memberikan nasihat dengan penuh kasih kepada siswa agar menaati peraturan dan prosedur yang ada demi menjaga keamanan dan kenyamanan bersama sehingga Tuhan dimuliakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas untuk meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran [The role of Christian teachers in exercising authority to improve discipline in learning]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Afni, N., & Jumrah, A. M. (2019). *Manajemen kelas di SD* (A. Wahid, Ed.). Yogyakarta: Samudera Biru.
- Anwar, C. (2017). *Buku terlengkap teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer* (Y. Arifin, Ed, 1st ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ariefin, D. (2022). Correlation between categories in the cognitive and affective domain [Korelasi di antara kategori-kategori dalam domain

- kognitif dan afektif]. *GRAFTA: Journal of Christian religion education and biblical studies*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/22>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Azmii, R., & Dyah Utami, R. (2022). Penguatan disiplin dalam pembelajaran melalui penerapan rules and procedures pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6320–6328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3238>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics* (J. Bolt, Ed.). Grand Rapids: Baker Publishing Group.
- Cendana, W., & Juanita, A. (2023). Upaya guru mengimplementasikan manajemen kelas terhadap pembentukan sikap disiplin siswa melalui peraturan dan prosedur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2526–2536. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.371>
- Christiani, Y., & Martha, K. (2021). Peran guru Kristen menghadirkan shalom community melalui prinsip kedisiplinan [The role of Christian teachers in providing the shalomic community through discipline]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2914>
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa* (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Darwati, Gst. A. M. (2015). Implementasi tata tertib sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Dwijendra Denpasar tahun pelajaran 2015/2016. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 121–126. Retrieved from <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/448/414>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Gava Media.
- Elvina, T. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas 9 dalam pembelajaran tatap muka di SMP X di Surakarta.

- Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 42–51.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.901>
- Fadhilah, H., Syahniar, S., & Asnah, M. B. (2019). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 96–99.
<https://doi.org/10.29210/02394jpgi0005>
- Fajarianto, O., & Wedi, A. (2023). *Pembelajaran dalam psikologi pendidikan* (1 ed.; K. Qamar, Ed.). Malang, Indonesia: PT Rubeq Insan Dharma.
- Fatimah, S., & Azizah, L. (2023). *Microteaching: mengembangkan keterampilan mengajar dalam skala mikro* (1 ed.). Yogyakarta, Indonesia: CV Ananta Vidya.
- Fauzi, A., Sofiwati, E. T., Anisah, H. U., Hasan, Elisanti, E., Maskur, ... Andriyani, W. (2021). *Pendidikan karakter* (1 ed.; D. U. Sutiksno, Ratnadewi, & I. Aziz, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: Zahir Publishing.
- Frissen, B. (2016). *Pengantar interaksi belajar dan mengajar yang efektif* (1 ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Yunus, F. A. M. (2023). Upaya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik SDN Cibungur 1 melalui program late vest and goodness project. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6097–6106.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1208>
- Kumayas, N. S., & Cendana, W. (2021). Penerapan peraturan dan prosedur kelas guna mendisiplinkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran virtual. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 25–30.
<https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3037>
- Kurniasih, D. N. (2018). Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif pada siswa kelas V SD Negeri Beji, Wates, Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 7(29), 2.822-2.831. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/13503>
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, W., & Tangkin, W. P. (2021). Penerapan rules and procedures untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal*

Educatio FKIP UNMA, 7(2), 546–553.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1084>

Meyanti, R. (2017). Peran guru dalam penerapan disiplin siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 6(8), 1–10.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.3482>

Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: analisis konten buku teks kurikulum 2013* (1 ed.). Yogyakarta, Indonesia: Deepublish

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

Nim'ah, S., Aziz, M. A., Halimah, S., Abror, S. M. U., Faisal, M., Zaahra, F., ... Bakri, A. A. (2022). *MPOT: implementasi manajemen pendidikan, pemasaran, dan keuangan* (Zaharuddin, Supriyandi, & S. Wahyuningsih, Ed., 1st ed.;). Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Nugroho, A. (2020). Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>

Parinding, L., & Tangkin, W. P. (2022). Cara pandang guru Kristen terhadap siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang membutuhkan pemuridan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.116>

Pasani, C. F., Kusumawati, E., & Imanisa, D. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 178–188.
<https://doi.org/10.20527/edumat.v6i2.5682>

Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (1 ed.). Jakarta: Penerbit Kencana.

Sanjaya, H. V. C., & Panggabean, M. S. (2021). Implementasi prosedur, peraturan dan konsekuensi kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 8. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 63–71. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p63-71>

- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 542–548. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Setyawan, S. (2022). *Classroom management: empat prinsip berlian* (C. Heni, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius.
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan peraturan dan prosedur kelas dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- Sihotang, R., & Cendana, W. (2023). Penerapan metode peraturan dan prosedur untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas Iv SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 82–89. <https://doi.org/10.31949/jee.v6v1.4385>
- Silaswati, D. (2022). Mempersiapkan kelas yang kondusif dalam upaya optimalisasi fokus belajar pada siswa sekolah dasar. *Collase: Journal of Elementary Education*, 5(6), 1253–1258. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.14568>
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sukmanasa, E. (2016). Hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1), 11–24. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/download/9363/6129>
- Supriyatna, A., & Asriani, E. N. (2019). *Cara mudah merumuskan indikator pembelajaran* (1 ed.). Serang, Indonesia: Pustaka Bina Putera.
- Tanfidiyah, N. (2019). Pengembangan peraturan kelas sebagai upaya kuratif terhadap perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Yogyakarta I. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 126–145. Retrieved from <http://www.umm.ac.id/id/detail-328-permasalahan-pendidikan->

- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wagiu, E. M., & Hidayat, D. (2019). Penerapan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 3 sekolah dasar Kupang [the implementation of democratic-based rewards and consequences to improve discipline of grade 3 elementary school students in Kupang]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 156–168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Yogyakarta, Indonesia: DIVA Press.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yantoro. (2020). Strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>

PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PENUNTUN UNTUK MENGUPAYAKAN PEMAHAMAN ALKITAB SISWA KELAS X MELALUI DISKUSI KELOMPOK [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHERS AS GUIDE TO HELP IMPROVE THE BIBLE UNDERSTANDING OF GRADE 10th STUDENTS THROUGH APPLYING THE GROUP DISCUSSIONS METHOD]

Sri Susianti Zega

Universitas Pelita Harapan
zegasrisusianti@gmail.com

Musa Sinar Tarigan

Universitas Pelita Harapan
musa.tarigan@uph.edu

Abstract

Christian teacher's role is to guide students have a good Bible understanding. But in reality, students do not have a good understanding of the Bible, under the reason of because they have never studied it, nor do not know the Bible, and do not really understand the Bible itself. Based on research findings in one of the Christian school in West Jakarta, an average of 23 students in a classroom are have yet the good understanding of the Bible, shown by their low score in a Bible pre-test. Therefore, the purpose of this paper is to help improve the Bible understanding of grade 10th students through applying the group discussion method. The research method are used descriptive, research data obtained from the school, and sourced from literature studies. Christian teachers mission is to guide

students to have the knowledge, attitudes, skills, relationships, and spirituality based on Biblical principles. Through group discussions, students can grow together in a learning community, where it is a place to be served or serve others, accept different opinion, equip one another, and build up the Bible understanding. Students should not only know the subject matter, but teachers needs to guide the students that their potentials are able to serve God and others. Implementing group discussions is one of the implementation of the teacher's role as a guide in the learning process. This research concludes that the implementation of group discussions has proven successful to improve the Bible understanding of grade 10th students with six steps of implementation. The author suggests to apply group discussions 2-3 times during different learning time to better determine the success level.

Keywords: role of Christian teachers, guide, Bible understanding, group discussions.

Abstrak

Guru Kristen berperan untuk menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab yang baik. Faktanya, siswa tidak memiliki pemahaman Alkitab yang baik karena belum pernah mempelajarinya, tidak tahu, dan belum benar-benar paham. Berdasarkan hasil penelitian di salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat, rata-rata 23 orang siswa dalam setiap kelas belum memiliki pemahaman Alkitab, dan hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai *pre-test* masih rendah. Maka, tujuan penulisan adalah menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data penelitian di sekolah, dan sumber kajian literatur. Guru Kristen menuntun siswa memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, relasi, dan kerohanian yang berdasarkan

prinsip Alkitab. Melalui diskusi kelompok, siswa menjadi komunitas belajar yang saling bertumbuh, wadah untuk dilayani atau melayani sesama, menerima perbedaan pendapat, saling melengkapi, dan membangun dalam pemahaman Alkitab. Siswa seharusnya tidak hanya tahu pembelajaran, tetapi guru menuntun bahwa potensi yang dimiliki berguna untuk melayani Tuhan dan sesama. Menerapkan diskusi kelompok merupakan salah satu wujud peran guru sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, penerapan diskusi kelompok berhasil untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X dengan enam langkah penerapannya. Saran peneliti adalah menerapkan diskusi kelompok 2-3 kali pada pertemuan kelas untuk lebih mengetahui tingkat keberhasilannya.

Kata Kunci: peran guru Kristen, penuntun, pemahaman Alkitab, diskusi kelompok.

Pendahuluan

Guru Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menuntun siswa bertumbuh dalam pengenalan Allah dengan benar sesuai ajaran Alkitab. Mengenal Allah merupakan anugerah Tuhan bagi setiap orang percaya. Allah menghendaki semua orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, memiliki pengalaman pribadi dengan Allah menurut ajaran Alkitab. Proses ini juga berlaku bagi setiap orang percaya dalam komunitas sekolah, khususnya peran guru menuntun siswa bertumbuh mengenal Allah melalui pembelajaran Alkitab. Menurut Tenny & Arifianto (2021), guru Kristen bertanggung jawab memperkenalkan Alkitab kepada siswa. Alkitab merupakan dasar bagi setiap orang percaya untuk mengenal Allah dengan benar. Alkitab adalah Firman Tuhan diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Alkitab tidak mungkin salah karena bersumber dari Allah sendiri sehingga menjadi dasar hidup manusia mengenal Allah dan menuntun setiap orang percaya untuk taat kepada kebenaran ini sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini

pendidikan Kristen harus dirancang dan dibangun harus berpusat kepada Kristus sesuai dengan ajaran Alkitab. Situmorang (2017) mengatakan, Alkitab memberikan prinsip-prinsip pendidikan sesuai dengan kehendak Allah, dan Tuhan Yesus Kristus adalah Guru Agung yang mendesain pengajaran itu sendiri. Pengajaran Alkitab memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moralitas, karakter, pengetahuan, hubungan sosial, dan tanggung jawab siswa (Riu & Marbun, 2023). Oleh karena itu, guru Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab yang benar di dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami pertumbuhan semakin dewasa di dalam Kristus.

Guru Kristen berperan mengenalkan dan mengajarkan siswa mengenai kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab (Christofer & Irawati, 2022). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat, rata-rata setiap siswa di kelas X adalah 28 orang, tetapi rata-rata 23 orang siswa dalam setiap kelas belum memiliki pemahaman Alkitab. Hal ini terlihat melalui berbagai fenomena yang muncul di kelas seperti siswa mengalami kesulitan mencari ayat Alkitab yang dibaca, siswa kelas X ada 6 kelas, namun hanya 3-5 siswa dalam setiap kelas mampu menjawab pertanyaan guru tentang ciptaan Tuhan dari hari pertama sampai keenam. Siswa lainnya diam saja, masih ragu-ragu menjawab, kurang inisiatif, dan saling menunggu teman untuk menjawab. Fenomena yang terjadi karena konteks di sekolah Kristen tersebut terdapat siswa non-Kristen, asal sekolah yang berbeda, dan pemahaman tentang Tuhan serta Alkitab yang beragam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki pemahaman Alkitab, karena siswa belum pernah mempelajarinya, siswa tidak tahu, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar memahami pelajaran Alkitab di sekolah. Berdasarkan penelitian, masalah terletak pada kurangnya pemahaman Alkitab siswa, dikarenakan siswa belum pernah mempelajarinya, sebelumnya tidak tahu, dan belum benar-benar paham. Kurangnya pemahaman juga dibuktikan melalui pengerjaan *pre-test* yang dilakukan guru dalam kelas, menunjukkan hasil *test* siswa masih rendah. Dengan demikian, salah satu upaya atau peran guru adalah menuntun siswa untuk meningkatkan pemahaman Alkitab.

Berbagai fenomena tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi memiliki akar permasalahan yang mendasar yaitu siswa belum mengenal

Allah sesuai ajaran Alkitab sehingga tidak memiliki motivasi belajar Alkitab karena tidak mengerti tujuan belajar Alkitab. Pada sisi lain adanya pemikiran di kalangan orang Kristen bahwa prinsip Alkitab tidak lagi relevan dalam konteks hidup masa kini (Keller, 2018). Sejalan dengan pendapat Selan (2019), otoritas Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak tidak dianggap penting, melainkan mempercayai kebenaran dan kepentingan diri. uru Kristen perlu memahami fenomena ini dan menemukan akar masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Alkitab di kelas. Guru Kristen harus hidup dalam Tuhan, memiliki motivasi menyatakan atau memberitakan kebenaran Allah dalam Alkitab kepada siswa dan menuntun siswa untuk mengenal Allah melalui pimpinan Roh Kudus. Setiap orang percaya seharusnya mengalami pertumbuhan spiritual untuk semakin mengenal Allah melalui pengajaran Alkitab (Edwards, 2011).

Seorang guru Kristen bukan hanya mengetahui kebenaran Alkitab, tetapi mengenal Allah, berelasi dengan Allah, sehingga mengalami proses pertumbuhan iman. Berdasarkan prinsip ini, guru Kristen dapat menuntun siswa belajar Alkitab dengan lebih baik dan benar, menuntun siswa kepada Kristus, sehingga memberi pengaruh kepada siswa dalam komunitas tubuh Kristus untuk bertumbuh sebagai anggota tubuh Kristus (Efesus 4:11-16). Guru Kristen dipanggil Tuhan untuk menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan sehingga memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama (Van Brummelen, 2009). Guru menuntun siswa mengenal Tuhan dan kehendak-Nya, termasuk dalam menggunakan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan relasi yang dimiliki. Tujuan utamanya adalah supaya siswa maupun guru dapat memuliakan dan menikmati Allah sebagai tujuan utama hidup manusia sebagaimana pembahasan Katekismus Singkat Westminster 1 yang mengawali pembahasannya, yaitu "Apakah tujuan utama manusia?" Jawaban atas pertanyaan ini adalah: "tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya" (Williamson, 2021, p. 1). Pernyataan ini memberikan prinsip penting bagi hidup manusia bahwa tujuan hidup manusia hanya dapat ditemukan dalam diri Allah untuk mengenal Allah dengan benar, menyaksikan karya agung Allah, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia harus sesuai dengan kehendak Allah (Tarigan, 2022). Hal ini dapat terjadi ketika seseorang dapat mengenal Allah melalui kelahiran baru sehingga dapat menikmati dan memuliakan Dia.

Peneliti menerapkan metode diskusi kelompok agar siswa dapat saling membangun, melengkapi melalui pemahaman yang dimiliki (Harahap et al., 2022), berelasi, dan melayani sesama (Sopakua et al., 2021). Tujuan diskusi kelompok agar siswa dapat bertukar pikiran, pendapat, memberikan pengertian, dan bersama-sama membangun pemahaman Alkitab lewat diskusi. Peran guru menuntun siswa terlihat dalam menerapkan diskusi kelompok pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Widiarsa, 2020), dan memiliki pengertian yang benar untuk membangun pemahaman Alkitab (Rifai, 2013), sebagai komunitas Kristen. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran Alkitab melalui diskusi dan tukar pikiran dalam kelompok (Kelirik, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai penuntun untuk mengupayakan pemahaman Alkitab siswa kelas X melalui diskusi kelompok? Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan data penelitian di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat dan sumber kajian literatur.

Pentingnya Pemahaman Alkitab

Pemahaman Alkitab sangat penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi sikap, keterampilan, dan kerohanian siswa (Van Brummelen, 2009). Aspek pemahaman dalam proses pembelajaran merupakan kemampuan kognitif siswa untuk memahami suatu pengetahuan dan mampu menjelaskan ulang dengan kata-katanya sendiri (Christofer & Irawati, 2022). Menurut Aledya (2019), pemahaman adalah aspek yang fundamental dalam belajar. Pemahaman merupakan kemampuan menyatakan kembali pengetahuan dan fakta-fakta yang pernah diterima dengan bahasanya sendiri (Ningsih, 2019). Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan (Suhaida & Rohana, 2018). Menurut Radiusman (2020), pemahaman adalah proses kognitif, seperti: kemampuan menguraikan permasalahan, mendemonstrasikan, merumuskan, memberikan kesimpulan, membandingkan sesuatu, dan menjelaskan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan berpikir secara mendalam, menyimpulkan, dan

merefleksikan sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang.

Pemahaman Alkitab penting dimiliki oleh siswa. Sebagaimana menurut Adhi et al. (2018), seseorang harus memiliki pemahaman Alkitab yang benar untuk memahami fakta, dan situasi tentang dunia menurut prinsip Alkitab untuk meresponi realitas dunia dengan benar. Selanjutnya, Frame (2005) mengatakan, bahwa Alkitab penting bagi kehidupan orang percaya untuk memiliki pemahaman yang benar tentang dunia ciptaan Tuhan. Lebih lanjut Sugiarto (2021) mengatakan, sebagaimana dalam Roma 10:17 bahwa Alkitab sebagai dasar untuk menuntun setiap orang percaya untuk mengenal Allah dengan benar, memiliki hubungan dengan Allah, dan mengalami pertumbuhan imannya. Zalukhu (2023) mengatakan, bahwa Alkitab sebagai sumber ajaran yang benar karena Alkitab diilhamkan oleh kepada para peneliti, yang telah dipilih oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya yang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Roh Kudus menuntun para peneliti untuk menulis Firman Allah (Alkitab) sehingga Alkitab tidak mungkin salah (Sproul, 2023).

Guru Kristen menuntun siswa untuk mengajarkan kebenaran Alkitab dengan benar. Menurut Debora dan Han (2020), Alkitab adalah dasar dalam pendidikan Kristen, wahyu khusus yang diberikan oleh Allah, dan melalui Alkitab siswa dapat mengenal Allah, bertumbuh untuk semakin serupa dengan Kristus. Pertumbuhan tersebut dapat diwujudkan dengan menanamkan kebenaran, saling menghargai, berelasi dengan membangun hubungan yang bermakna, saling membangun, dan melayani sesama. Setiap orang percaya harus terus mengalami pertumbuhan spiritual untuk mengenal Allah sesuai dengan prinsip Alkitab. Pengenalan Allah yang benar menuntun setiap orang percaya untuk setia dan taat kepada Allah dan firman-Nya, dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia, berbagian mengerjakan misi Allah, untuk melayani Tuhan dan sesama (Sproul, 2023). Oleh karena itu, mengenal Allah dengan benar harus berdasarkan pernyataan Diri Allah dalam Alkitab, dan bukan melalui pemikiran manusia yang terbatas dan sudah terpolusi oleh dosa (Keller, 2018).

Siswa kelas X merupakan remaja yang masih berusia 14-16 tahun. Masa remaja adalah periode terjadinya proses pertumbuhan otak

mencapai kesempurnaan, mampu berpikir secara sistematis, dan memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2005). Lebih lanjut menurut Bujuri (2018), remaja usia 11-12 tahun ke atas seharusnya dapat membuat hipotesis, berpikir kritis dan tingkat tinggi, menyusun langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan suatu permasalahan, memiliki penalaran tingkat tinggi, dan aktif berpikir. Dengan demikian, siswa kelas X seharusnya berada di fase mampu memiliki pemahaman mendalam dalam proses pembelajaran, termasuk memahami Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun sangat penting dalam meningkatkan pemahaman Alkitab siswa.

Adapun indikator pemahaman di antaranya; menurut Rahmat et al. (2018), siswa dikatakan paham ketika mampu mengerti sesuatu yang sudah diketahui, memahami makna dari arti yang dipelajari, dan mampu menguraikannya. Maryati (2022) mengatakan, meningkatnya pemahaman belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Indikator pemahaman siswa adalah kemampuan siswa untuk menguraikan, mampu menjelaskan, menganalisis, memandang informasi dari sudut yang berbeda, mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, membangkitkan keingintahuan atau rasa ingin tahu, dan menjelaskan konsep (Sumarni et al., 2019). Menurut Kartika (2018), indikator pemahaman adalah mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi, memberikan contoh, dan mampu menyajikan kembali. Selanjutnya menurut Novitasari & Pujiastuti (2020), indikator pemahaman yaitu ketika mampu mengidentifikasi informasi-informasi penting dan mampu menuliskan pemahamannya.

Melalui penjelasan para peneliti terdahulu, maka peneliti menggunakan indikator untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa adalah meningkatnya hasil belajar berdasarkan *pre-test* dan *post-test*, menjelaskan atau menyajikan pemahamannya, adanya rasa ingin tahu terhadap pembelajaran atau terlibat aktif, memahami makna dan arti yang dipelajari, membagikan pemahamannya, dan menyimpulkan pemahaman yang dimiliki.

Diskusi Kelompok

Metode yang digunakan peneliti untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa adalah diskusi kelompok. Menurut Putriyanti & Fensi

(2017), diskusi adalah proses pelibatan dua atau lebih orang untuk saling berinteraksi atau bertukar pendapat, saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah untuk mencapai kesepakatan, dan pembelajaran yang bersifat interaktif. Diskusi kelompok dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Mogea & Oroh, 2022). Menurut Saraswati & Djazari (2018), diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, efektif membuat siswa aktif, dan reflektif. Tujuan diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, dan menyimpulkan (Moma, 2017). Lebih lanjut dikatakan oleh Annamalai et al. (2015) bahwa, metode diskusi kelompok menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan orang lain dan menerima umpan balik dari guru atau sesama. Menurut Safrida et al. (2017), kegiatan diskusi kelompok adalah bagian dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Menurut Ermi (2015), kelebihan daripada metode diskusi kelompok yaitu membantu siswa untuk mengambil keputusan melalui berbagai sumbangan pikiran dari teman kelompok, tidak terjebak pada pikiran dan pemahaman yang keliru, kegiatan belajar memperoleh dukungan bersama dari seluruh anggota kelompok untuk memberikan hasil yang baik, membantu mempererat relasi, merangsang pengalaman melalui pemberian ide-ide, dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, dan menurut Wijayanti (2016), mereka dapat saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Lebih lanjut Kelirik (2018) menyampaikan kelebihan diskusi kelompok yaitu, memberikan kesempatan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan motivasi belajar karena kemampuan siswa bersifat heterogen, setiap anggota memiliki kesempatan memberikan gagasan, dan setiap siswa saling melengkapi (saling mengisi). Adapun kelemahan metode diskusi kelompok di antaranya, dikuasai siswa yang pandai berbicara saja (Tubagus, 2019), memerlukan waktu yang lama (Suandi, 2022), sehingga tidak sesuai dengan yang direncanakan, terjadinya perbedaan pendapat yang bersifat emosional, pembahasan diskusi kelompok meluas dan kesimpulan menjadi kabur (Herlina et al., 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa, melalui saling bertukar pendapat atau pemahaman sehingga belajar dari teman (saling melengkapi), menjawab pertanyaan, memberikan pengertian satu sama lain, membangun relasi serta kerja sama, mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, membuat kesepakatan atau kesimpulan, meningkatnya pemahaman yang terlihat melalui hasil belajar, dan pendalaman wawasan mengenai pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Kristen dalam pemahaman Alkitab.

Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman Alkitab siswa, yaitu dengan mengikuti langkah-langkah penerapan dan pelaksanaannya. Langkah-langkah menurut para peneliti sebelumnya. Menurut Karo-Karo et al. (2022), langkah-langkahnya yaitu guru atau siswa memilih topik yang akan didiskusikan, membentuk kelompok terdiri dari 4-6 anggota dalam setiap kelompok secara acak, setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulen, siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, guru memperhatikan dan memberikan petunjuk, laporan hasil diskusi secara tertulis oleh masing-masing kelompok, dan diadakannya forum panel diskusi untuk menanggapi laporan. Menurut Astuti & Padang (2022), penerapan diskusi kelompok dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 5 orang, guru memberikan bahan yang akan didiskusikan, meminta siswa mendiskusikannya, memastikan setiap siswa berperan aktif, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya melalui juru bicara kelompok, penyampaian kesimpulan, dan tindak lanjut dari pendidik. Dilanjutkan oleh Supriatna & Khairunnisa (2022), langkah-langkahnya adalah membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-5 orang, guru menyajikan permasalahan secara umum, membagi masalah ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil, berdiskusi dalam masing-masing kelompok, dan ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Menurut Lubis (2018), ada lima langkah penggunaan metode diskusi yaitu, 1) guru mengemukakan masalah yang didiskusikan dan memberi pengarahan, 2) siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih ketua, sekretaris, pelapor, membagi tugas, dan mengatur tempat duduk, 3) siswa berdiskusi dan guru berkeliling, menuntun, dan

menjaga ketertiban, 4) setiap kelompok melaporkan hasil diskusi, 5) siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan diskusi dari setiap kelompok. Lebih lanjut Christiani & Mintohari (2014) memberikan pendapatnya, di antaranya, 1) guru menyampaikan masalah yang didiskusikan dan memberikan pengarahan, 2) guru membimbing siswa membentuk kelompok, menentukan ketua dan sekretaris, dan tempat duduk, 3) siswa berdiskusi, 4) dan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi.

Berdasarkan penerapan diskusi kelompok dari lima peneliti terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan diskusi kelompok adalah membagi setiap siswa dalam kelompok sebanyak 4-5 orang, guru menuntun diskusi kelompok dengan memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi dalam lembar kerja siswa, menginstruksikan memilih ketua dan notulen kelompok, siswa berdiskusi dalam kelompok, guru memantau diskusi sehingga memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya, menyampaikan, dan mengumpulkan atau menyimpulkan hasil diskusi.

Keterkaitan Pemahaman Alkitab dengan Metode Diskusi Kelompok

Melalui diskusi kelompok, pemahaman siswa terhadap Alkitab dapat ditingkatkan (Ogden, 2016). Diskusi kelompok membantu siswa untuk bertukar pendapat dan membagikan pengertian sehingga saling membangun pemahaman, termasuk pemahaman Alkitab (Arliyanti & Tung, 2023). Pemahaman Alkitab siswa dikatakan meningkat berdasarkan perubahan dari nilai hasil tes, kemampuan membagikan pemahaman, dan interaksi dalam diskusi kelompok. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Manullang et al. (2021) mengatakan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA negeri 15 Medan berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman melalui saling bertukar pemahaman, hasil belajar, dan mendekatkan hubungan seluruh siswa. Berdasarkan penelitian Hutapea & Dima (2020) mengatakan, metode diskusi baik dan efektif dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Kristen, berhasil, dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar. Dilanjutkan oleh penelitian Mogeia (2023) mengatakan, melalui diskusi kelompok meningkatkan hasil *post-test* siswa dibandingkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan sebelumnya sebelum menggunakan metode, membantu siswa mengembangkan

keterampilan pemahaman membaca, membantu pemahaman materi membaca, dan mendapatkan ide dari teks bacaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuh et al. (2019) membuktikan bahwa, tidak hanya kepada siswa di sekolah tetapi dalam persekutuan komisi pemuda di gereja pelaksanaan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dapat menumbuhkan pengenalan akan Kristus, saling melayani satu sama lain, dan meningkatkan perasaan kasih. Sebagaimana menurut Arliyanti & Tung (2023), dalam pelaksanaan diskusi dalam kelompok-kelompok KTB pada usia 15-18 tahun pada salah satu gereja di Tangerang menemukan adanya pengertian dan penerapan Firman Tuhan yang lebih mendalam, lebih baik, memuridkan orang lain, dan relasi yang intim di dalam komunitas. Selanjutnya, di dalam kelompok kecil setiap anggota dapat dilatih membaca Firman Tuhan, merenungkan, mendiskusikan, berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yaitu meningkatkan kemampuan literasi serta tingkat pengetahuan dasar, dan pengenalan akan Allah yang sejati.

Diskusi kelompok mendorong siswa berpikir kritis, mengekspresikan pendapat secara bebas, dan menyumbangkan hasil pemikirannya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Benu, 2017). Diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi (Petrus, 2018), meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran terbukti dari hasil belajar yang maksimal dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (Sitepu & Lamtiur, 2020). Wua (2017) mengatakan, penerapan metode diskusi cocok untuk pengajaran Pendidikan Agama Kristen, memberikan pengaruh pada hasil belajar terlihat dari perbedaan skor atau urutan tingkat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman Alkitab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Di antaranya dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada hasil belajar melalui tes yang dilakukan, mampu menjelaskan atau menyajikan pemahamannya, adanya rasa ingin tahu atau terlibat aktif, memahami, membagikan pemahamannya, dan mampu menyimpulkan.

Pemahaman Alkitab Siswa Kelas X

Pemahaman Alkitab siswa kelas X diukur berdasarkan enam indikator tentang pemahaman Alkitab yang telah dipaparkan. Berdasarkan pengamatan pemahaman Alkitab siswa kelas X di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat yang telah dilakukan, berikut hasil pengamatan berdasarkan data portofolio.

Tabel 1. Pemahaman Alkitab siswa kelas X

| Indikator | Bukti |
|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Meningkatnya hasil belajar. | Siswa memberikan pendapatnya, namun guru harus memanggil dan menyebut nama siswa. Terdapat siswa yang belum mengerjakan tugas asinkronusnya tentang analisa Alkitab, dan hasil <i>pre-test</i> dengan nilai yang masih rendah. |
| Menjelaskan dan menyajikan pemahaman. | Guru bertanya tentang ciptaan Tuhan dari hari pertama sampai keenam, rata-rata 23 siswa dalam setiap kelas belum memiliki pemahaman Alkitab, belum pernah mendengar, saling menatap, ragu-ragu karena merasa tidak yakin, diam saja, menjawab dengan kurang tepat, masih belum tahu urutan ciptaan Tuhan, dan hanya 3-5 orang mampu menjawab. |
| Rasa ingin tahu atau terlibat aktif dalam pembelajaran. | Siswa pasif, tidak peduli, kurang berinisiatif, membuka aplikasi lain saat pembelajaran seperti Youtube, memakai <i>headset</i> , dan guru harus menyebut nama siswa untuk menyampaikan pemahaman yang ditulis dalam refleksi dan rangkumannya terhadap laporan baca Alkitab. |
| Memahami makna dan arti yang dipelajari. | Siswa mengikuti instruksi guru untuk membaca Alkitab, tetapi siswa masih kesulitan di dalam menemukan ayat Alkitab yang dibaca, semua belum paham tentang bahan yang dibaca terlihat pada saat guru bertanya tidak ada yang menjawabnya, dan baru belajar serta mendapatkan informasi terkait bacaan Alkitab. |
| Membagikan pemahaman. | Terdapat 3-5 orang siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, 3 orang memberikan pendapatnya, dan bertanya kepada guru terkait pembuatan refleksi dan rangkuman. |

| | |
|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menyimpulkan pemahaman yang dimiliki. | Siswa membuat refleksi dan rangkuman dalam pembacaan Alkitab, namun masih belum lengkap, kurang tepat, dan guru perlu memberikan nasihat dan masukan kepada siswa. |
|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan indikator pertama, meningkatnya pemahaman siswa ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Namun, berdasarkan tabel di atas hasil *pre-test* siswa masih rendah sedangkan pertanyaan-pertanyaan soal berupa pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan pemahaman dasar tentang penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa sehingga seharusnya tergolong mudah untuk siswa kelas X pahami. Siswa seharusnya memberikan pendapat atau pemahaman yang dimiliki tanpa ditunjuk guru terhadap tugas asinkronus yang telah dikerjakan. Kenyataannya, hasil belajar penting sebagaimana menurut Asriyanti & Janah (2018), yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa terkait pembelajaran yang telah diterima, tujuan utama dan puncak dalam proses pembelajaran.

Indikator kedua, berdasarkan pengamatan hanya 3-5 orang yang mampu menjawab pertanyaan guru terkait ciptaan Tuhan dalam Kejadian 1. Sedangkan, menurut Putrianti (2016) kemampuan berpikir, memahami, dan mengelola setiap informasi yang diterima adalah wujud mengembangkan akal budi yang Allah berikan sebagai ciptaan Tuhan yang unik dari ciptaan lainnya dan seharusnya jika memahami dengan baik maka pencapaian hasil dari proses berpikir atau hasil belajar kognitif akan maksimal.

Indikator ketiga, kurangnya rasa ingin tahu dan siswa pasif dalam pembelajaran. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran di kelas menuntut tanggung jawab setiap siswa, tidak pasif melainkan aktif sehingga mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya berfokus pada guru saja, belajar bertumbuh, dan mengembangkan diri (Taloen & Susanti, 2023).

Indikator keempat, sebagian besar siswa kelas X belum paham makna dan arti bahan bacaan Alkitab atau kurangnya kemampuan membaca pemahaman. Kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman bermanfaat untuk membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan pemahaman, dan sarana

bagi siswa untuk membaca Alkitab yang berisi Firman Allah (Frans et al., 2023).

Indikator kelima, sebagian besar siswa belum mampu membagikan pendapat dan pemahamannya. Sedangkan, Tuhan menghendaki agar kelas menjadi sebuah komunitas yang saling berkontribusi sesuai talenta yang dimiliki, saling berinteraksi, berkolaborasi, dan bertanggung jawab (Taloen & Susanti, 2023; Van Brummelen, 2009)

Indikator keenam, sebagian besar siswa masih kesulitan menyimpulkan dan merefleksikan pemahaman yang dimiliki. Sedangkan menurut Sugiarto (Sugiarto, 2021), kemampuan siswa dalam memahami terlihat ketika siswa menjelaskan arti kata, ungkapan tertulis dalam bacaan, menangkap makna tersirat atau tersurat, dan mampu membuat kesimpulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Alkitab siswa perlu ditingkatkan, karena siswa kelas X di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat belum memenuhi indikator di atas.

Penerapan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Alkitab Siswa Kelas X

Diskusi kelompok diterapkan peneliti pada seluruh siswa kelas X ketika mengajar di dalam kelas, dengan 6 langkah-langkah berikut:

Tabel 2. Penerapan metode diskusi kelompok pada siswa kelas X

| Langkah Penerapan | Bukti |
|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Langkah 1) Membagi setiap siswa dalam kelompok sebanyak 4-5 orang. | Pembagian kelompok diskusi merupakan kelompok yang telah dibagi oleh guru mentor pada awal pertemuan kelas secara acak beranggotakan 4-5 orang, sehingga setiap kelas X memiliki 7 kelompok. Siswa duduk bersama teman satu kelompok. |
| (Langkah 2) Memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi. | Guru menjelaskan <i>rules & procedure</i> , instruksi, dan pertanyaan diskusi melalui <i>worksheet</i> yang telah di <i>upload</i> di Teams sebelumnya oleh guru. Di dalam <i>worksheet</i> , guru memastikan semua siswa memberikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan mengikuti instruksi yang tertulis dalam <i>worksheet</i> . |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Langkah 3) Memilih ketua dan notulen kelompok. | Guru memberikan pengumuman h-3 hari kepada siswa di Teams untuk menentukan ketua dan notulen dalam kelompok. Guru mengarahkan ketua dan notulen terkait tugas dan tanggung jawabnya, dan hanya ketua kelompok dan notulen yang dapat membuka laptop. |
| (Langkah 4) Siswa berdiskusi dalam kelompok . | Memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi selama 15 menit, ketua dan notulen menjalankan tugasnya dengan baik, dan siswa terlibat dalam diskusi tanpa terganggu dengan laptop. |
| (Langkah 5) Memantau diskusi dan memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya. | <ul style="list-style-type: none">- Memantau jalannya diskusi dalam setiap kelompok, dengan mendatangi siswa dan bertanya kendala yang dialami.- Menjawab pertanyaan siswa terkait pelaksanaan diskusi.- Memantau ketertiban dan keefektifan diskusi.- Memastikan semua siswa membagikan pendapat dan pemahamannya, mendengarkan, dan mengerjakan LKS. |
| (Langkah 6) Menyampaikan mengumpulkan dan menyimpulkan hasil diskusi. | <ul style="list-style-type: none">- Meminta 2-3 kelompok membagikan kesimpulan kelompoknya oleh perwakilan, secara acak melalui <i>spinner</i>.- Memastikan siswa mengerjakan <i>worksheet</i> dan upload di Teams, guru memberikan <i>feedback</i> pada hasil diskusi siswa.- Guru mengoreksi, memberikan komentar, mengarahkan, dan memberikan masukan terhadap hasil diskusi. Tujuannya adalah siswa sampai pada pemahaman yang benar. |

Langkah pertama adalah membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang dipilih secara acak oleh guru mentor sebelumnya dengan menggunakan *site spinner wheel of names*. Menurut Esminto et al. (2016), pentingnya siswa dibagi dalam setiap kelompok dengan 4-5 orang karena memprioritaskan gender, etnik, keragaman (heterogenitas) kelas dalam prestasi akademik supaya semua anggota dapat belajar dengan baik, dan saling membangun dalam kelompok. Pada

langkah kedua, guru memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi untuk memandu serta sebagai salah satu bentuk guru menuntun siswa dalam membagikan pemahamannya. Pertanyaan yang dibuat guru sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Wahyuni et al., 2019), mengkoordinir, memberikan dan aturan dalam diskusi kelompok (Rohmayanti et al., 2019).

Langkah ketiga, dilakukan pemilihan ketua dan notulen kelompok. Tujuannya agar diskusi kelompok efektif dan berjalan dengan lancar melalui kehadiran ketua untuk memimpin, memandu, memastikan dan meminta anggota kelompok menyampaikan pendapatnya. Sedangkan notulen untuk menulis hasil diskusi kelompok berupa pendapat setiap orang dan kesimpulan kelompok. Sebagaimana Bessy (2016), dalam penerapan diskusi kelompok pada siswa kelas X di Ternate juga memilih pemimpin diskusi (ketua dan sekretaris). Langkah keempat, yaitu siswa berdiskusi dalam kelompok. Menurut Sulistyowati (2016), langkah keempat adalah memastikan setiap anggota berpartisipasi dalam diskusi.

Langkah kelima, memantau berjalannya diskusi dan memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya. Wua (2017) mengatakan, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing, guru memantau dan memberikan dorongan atau bantuan kepada siswa dalam memberikan pendapat. Tujuannya agar diskusi efektif, tertib, dan berjalan dengan lancar. Langkah keenam, menyampaikan, mengumpulkan, dan menyimpulkan hasil diskusi. Sebagaimana menurut Jones (2014), bahwa siswa diminta untuk menyampaikan pendapat kelompoknya berdasarkan pertanyaan yang telah diberikan. Setiap kelompok diskusi menyajikan, mengumpulkan, menyimpulkan hasil diskusinya, kelompok lain mendengarkan, dan menghargai kelompok yang memberikan pendapat (Ermi, 2015; Hutapea & Dima, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode diskusi, peneliti menerapkan langkah 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 ketika mengajar siswa kelas X. Meningkatnya pemahaman Alkitab siswa kelas X terlihat dari pendapat dan kesimpulan setiap kelompok dalam lembar kerja siswa, perbedaan hasil rata-rata nilai *pre-test* yaitu sebelum penerapan diskusi kelompok, dan nilai *post-test* sesudah penerapan diskusi kelompok.

Tabel 3. Perbedaan hasil rata-rata nilai *pre-test* & *post-test* siswa kelas X

| Kelas X | Hasil rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Hasil rata-rata nilai <i>post-test</i> |
|---------|---------------------------------------|----------------------------------------|
| X.1 | 48.1 | 67.9 |
| X.2 | 49.2 | 70.1 |
| X.3 | 32.5 | 69.0 |
| X.4 | 50.0 | 74.8 |
| X.5 | 48.7 | 72.9 |
| X.6 | 47.7 | 73.1 |

Pembahasan

Tuhan memberikan kemampuan berpikir kepada manusia yaitu kemampuan berpikir untuk memahami dan memberikan respons dengan melibatkan pemikiran (Graham, 2009; Knight, 2009). Sebagai pribadi yang rasional, tingkat pemahaman siswa SMA kelas X berdasarkan tabel kognitif seharusnya telah sampai pada tingkat C2 *comprehend*, C5 *evaluated*, dan C6 *create*. Siswa kelas X merupakan remaja berusia 14-16 tahun ke atas, menurut Aniswita & Neviyarni (2020) seharusnya telah memiliki kemampuan berpikir secara abstrak, idealis, menalar atau berpikir secara logis, membuat kesimpulan, mampu memecahkan masalah verbal, dan memprediksi kemungkinan. Seorang remaja seharusnya memiliki pengetahuan tidak sekadar hafalan, tetapi adanya pemahaman. Memiliki pemahaman menandakan bahwa remaja telah memiliki perkembangan kognitif yang baik, seperti kemampuan berpikir, *intelligence*, pengertian, dan kecerdasan (Agoestina, 2021). Siswa kelas X adalah remaja yang memiliki kemampuan berpikir, menganalisis, dan memahami secara mendalam termasuk pemahaman Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMA kelas X menunjukkan bahwa perlu ditingkatkannya pemahaman Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, terlihat dari hasil rata-rata nilai *pre-test* yang masih rendah yaitu sebelum menerapkan diskusi kelompok. Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka peneliti menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa sebagai salah satu wujud peran guru sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. Penerapan diskusi kelompok dalam

pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman Alkitab. Pernyataan tersebut didukung oleh peneliti sebelumnya (Arliyanti & Tung, 2023; Benu, 2017; Hutapea & Dima, 2020; Manullang et al., 2021; Moge, 2023; Nuh et al., 2019; Ogden, 2016; Petrus, 2018; Sitepu & Lamtiur, 2020; Wua, 2017).

Berdasarkan para penelitian terdahulu, sebelumnya telah menerapkan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, termasuk dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Alkitab. Para peneliti memaparkan bahwa diskusi kelompok sangat cocok, baik, efektif, berhasil, bermanfaat, meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan serta ide pemahaman membaca, dan membantu pemahaman materi. Selanjutnya, diskusi kelompok dapat menumbuhkan pengenalan akan Kristus, saling melayani satu sama lain, meningkatkan perasaan kasih, adanya pengertian dan penerapan Firman Tuhan yang lebih mendalam, memuridkan orang lain, relasi yang intim di dalam komunitas, dapat dilatih membaca Firman Tuhan, merenungkan, dan mendiskusikan. Meningkatnya pemahaman siswa dilihat berdasarkan peningkatan dari nilai *pre-test* ke *post-test*, mampu membagikan pemahaman dalam diskusi kelompok, memahami materi yang disampaikan, saling membangun satu sama lain dan menyimpulkan pemahaman yang dimiliki.

Berdasarkan masalah yang terjadi dalam pengamatan peneliti menerapkan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman Alkitab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Peneliti menggunakan 6 langkah penerapan diskusi kelompok sebagai wujud peran guru dalam menuntun adanya peningkatan pemahaman siswa kelas X di salah satu sekolah Kristen di Jakarta Barat. Langkah pertama adalah membagi siswa dalam kelompok, dengan terdiri dari 4-5 orang. Peneliti mengamati bahwa perlu sekali peran guru untuk menuntun siswa dalam diskusi kelompok yang dibagi secara acak, berbeda gender, kemampuan akademik, dan kepribadian. Peneliti juga menerapkan diskusi kelompok yang telah dibagi sebelumnya oleh guru mentor karena siswa perlu dituntun untuk lebih mengenal, berelasi, dan berkolaborasi dengan teman melalui diskusi kelompok. Dikarenakan, siswa kelas X dari asal sekolah yang berbeda-beda, latar belakang keluarga, budaya, gereja, dan agama.

Sebelum penerapan diskusi kelompok saat proses belajar mengajar, guru mempersiapkan, mengatur, dan memberikan pengumuman kepada siswa melalui Teams untuk duduk sesuai kelompok masing-masing pada saat pembelajaran. Namun, kenyataannya didapati hanya ada dua kelas yang telah duduk sesuai kelompok masing-masing, terdapat satu kelas yang belum dibagi dalam kelompok pada pertemuan kelas sebelumnya sehingga harus dibagi terlebih dahulu dalam kelompok oleh guru, dan tiga kelas lainnya dituntun guru untuk duduk sesuai kelompoknya. Pembagian siswa dalam kelompok agar dapat membahas, bertukar pendapat mengenai topik pembelajaran untuk memperoleh suatu pengertian bersama yang lebih jelas serta teliti untuk mempersiapkan dan menyimpulkan hasil diskusi (Eliyannur, 2022).

Langkah kedua yang diterapkan adalah memberikan pertanyaan dan instruksi pelaksanaan diskusi. Sebagaimana Astuti & Padang (2022) pada langkah kedua yaitu memberikan bahan diskusi siswa. Sedangkan, langkah kedua yang digunakan guru adalah menuntun diskusi kelompok dengan memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi berupa lembar kerja siswa. Guru tidak hanya memberikan bahan, tetapi menuntun dan memberikan instruksi serta pertanyaan diskusi. Peneliti memberikan *rules & procedure* agar siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi. Menghindari diskusi kelompok dikuasai oleh siswa tertentu, maka guru memberikan lembar kerja siswa yang mengharuskan semua siswa dalam kelompok memberikan pendapatnya seperti: pendapat 1 (nama siswa), pendapat 2 (nama siswa), dan seterusnya. Lembar kerja siswa yang diberikan guru terdiri dari pertanyaan diskusi, instruksi sebelum menjawab pertanyaan, dan pendapat setiap siswa dalam kelompok. Pelaksanaan langkah kedua penting untuk menuntun diskusi kelompok efektif, paham teknis berdiskusi, setiap siswa berpartisipasi sehingga tidak dikuasai siswa yang pandai berbicara, membagikan pemahamannya, menghindari pembagian tugas, dan tidak bekerja sendiri.

Langkah ketiga sama dengan penerapan penelitian Karo-Karo et al. (2022), yaitu menginstruksikan memilih ketua dan notulen kelompok. Pemilihan ketua dan notulen dalam setiap kelompok telah diinfokan sebelumnya melalui Teams. Guru menjelaskan tugas dan tanggung jawab ketua dan notulen dalam kelompok. Ketua kelompok memandu, mengarahkan, dan memastikan semua anggota memberikan

pendapatnya. Sedangkan notulen bertugas untuk mencatat hasil diskusi, serta hanya ketua dan notulen yang berhak membuka laptop pada saat berdiskusi. Memilih ketua dan notulen merupakan salah satu wujud peran guru menuntun siswa, yaitu agar diskusi kelompok dapat terarah (mengatasi kelemahan), tertib, setiap orang membagikan pemahamannya, terlibat aktif, saling berdiskusi, dan melayani sesama.

Pada langkah keempat, siswa berdiskusi dalam kelompok yaitu sama dengan penerapan penelitian Supriatna & Khairunnisa (2022). Pada langkah keempat, guru memberikan durasi berdiskusi selama 15 menit, dan ditampilkan pada layar Canva (PPT) untuk mengingatkan siswa waktu berdiskusi. Penerapan diskusi kelompok dengan pemberian instruksi, pertanyaan panduan, dan pemilihan ketua serta notulen membantu pelaksanaan diskusi kelompok berjalan dengan baik. Sebagaimana umpan balik yang didapatkan dari mentor terkait penerapan diskusi kelompok, di antaranya: metode diskusi kelompok yang ada ketua dan notulen cukup membuat kelompok aktif berbicara dan tidak bekerja sendiri, diskusi kelompok dengan metode pemilihan ketua dan notulen efektif membuat siswa dapat mengobrol bersama tanpa terganggu dengan laptop sendiri, diskusi membuat siswa lebih serius mendalami materi dan mereka memiliki rasa ingin tahu tentang kejatuhan manusia dalam dosa, dan instruksi yang diberikan sudah jelas. Lewat diskusi kelompok, setiap siswa saling melengkapi dan berinteraksi untuk saling memberi pengertian satu sama lain, dan mendiskusikan tugas dengan serius.

Langkah kelima sama dengan penerapan dari penelitian Karo-Karo et al. (2022). Guru menuntun siswa dalam berdiskusi kelompok, dengan memastikan siswa saling membagikan pemahamannya, mengikuti instruksi yang diberikan, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan baik, bertanya kendala dan kesulitan yang dialami siswa, dan tertib. Berdasarkan umpan balik mentor terkait pengajaran, guru tidak hanya berdiri depan kelas tetapi berjalan berkeliling dalam kelas, berusaha menenangkan siswa dalam kelas yang cukup ramai, berkeliling untuk menanyakan kesulitan yang dialami oleh siswa, memfasilitasi pembelajaran dengan menjelaskan pembelajaran yang belum dipahami siswa, dan instruksi yang diberikan jelas.

Pada langkah keenam sama dengan penerapan dari Astuti dan Padang (2022), yaitu menyampaikan, mengumpulkan, dan

menyimpulkan hasil diskusi. Guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok berupa kesimpulan dari pertanyaan yang dibahas. Kelompok dipilih secara acak melalui *spinner* yaitu 2-3 kelompok, disampaikan oleh satu orang perwakilan, kelompok yang lain mendengarkan, guru menanggapi kesimpulan kelompok, dan memberikan apresiasi terhadap hasil diskusi siswa. Kemudian, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi kelompok pada *Files Teams*. Guru memeriksa, membaca, dan memberikan *feedback* berupa komentar pada hasil diskusi semua kelompok.

Metode diskusi kelompok yang diterapkan oleh guru dalam kelas merupakan peran guru Kristen dalam menuntun siswa. Guru Kristen bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa melalui pembelajaran, menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti mengasihi sesama, mengajari teman yang belum dapat menjawab pertanyaan guru, menerima perbedaan pendapat, serta membawa siswa melayani Tuhan dan sesama melalui potensi yang dimiliki salah satunya kemampuan akademik untuk membangun sesama dalam kelas. Sebagaimana Graham (2009) mengatakan, belajar bukan hanya tentang menguasai konten tetapi mencakup mengasihi dan melayani sesama, dan belajar membiarkan diri dilayani, termasuk dalam kelompok yaitu memperlengkapi satu sama lain. Penerapan diskusi kelompok menolong siswa memahami Alkitab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, menuntun siswa membantu rekan yang kesulitan melalui kelompok belajar, memberikan kata-kata yang membangun, saling menajamkan, dan memotivasi.

Melalui diskusi kelompok siswa menjadi komunitas belajar, saling bertumbuh bersama termasuk dalam bertukar atau berbagi pemahaman Alkitab, saling mengisi, dan saling membangun. Penerapan diskusi kelompok merupakan wadah bagi siswa untuk melayani sesama, melalui *sharing* pemahaman yang menginspirasi serta memberikan pengertian kepada sesama, interaksi yang terjadi sehingga menerima perbedaan pendapat, mendengarkan teman yang menyampaikan pendapat, dan membuat kesimpulan bersama sebagai komunitas belajar. Sebagaimana Calvin (2000) mengatakan, semua bakat atau kemampuan yang dipercayakan Allah harus dipergunakan untuk kegunaan sesama, membantu sesama, dan penuh kasih (1 Kor. 13:4). Oleh karena itu, guru menuntun siswa tidak hanya tahu pembelajaran, tetapi menuntun bahwa

pemahaman yang dimiliki berguna untuk melayani sesama, salah satu caranya melalui penerapan diskusi kelompok. Peran guru sebagai penuntun melalui metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Meningkatnya pemahaman Alkitab siswa terlihat dari perbedaan hasil rata-rata nilai *pre-test* (sebelum menerapkan diskusi kelompok) yang masih rendah dan hasil rata-rata nilai *post-test* (sesudah menerapkan) dengan nilai yang tinggi.

Guru bertanggung jawab menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab. Sebagaimana menurut Estep Jr et al. (2008), Alkitab merupakan dasar atau landasan teori dan praktik dalam pendidikan Kristen. Alkitab merupakan pernyataan diri Allah kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa, tujuannya agar mengenal Allah, kehendak-Nya, dan bertumbuh dalam pemahaman janji Allah (Erickson, 2004). Pemahaman Alkitab penting untuk memahami manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta. Sebagaimana manusia adalah pribadi yang diciptakan, merupakan kebenaran yang diajarkan Alkitab (Hoekema, 2008b). Artinya sebagai ciptaan, manusia secara mutlak bergantung pada Allah yang berdaulat dan sebagai pribadi manusia membuat keputusan yang bertanggung jawab (Hoekema, 2008a). Dengan demikian, sangat penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman Alkitab, karena hanya melalui Alkitab siswa dapat memahami kehendak Allah, memiliki pandangan yang benar dalam segala aspek kehidupan sehingga berjuang dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup, dan tidak mudah disesatkan oleh pengajaran yang salah serta menyesatkan.

Alkitab diwahyukan oleh Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Bavinck berkaitan dengan karya Allah, "*a grand narrative from creation to consummation*" (Bavinck, 2011). Guru Kristen bertanggung jawab menyatakan kebenaran Allah sesuai dengan Alkitab, menuntun siswa mengenal Allah, dan melakukan pelayanan berpusat kepada Allah (Tarigan, 2021). Guru berperan penting dalam menuntun siswa memahami narasi besar kisah Alkitab, sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru. Dengan demikian, guru bertanggung jawab menuntun siswa memiliki pemahaman Alkitab, untuk mengenal identitas dan tujuan hidupnya di hadapan Allah, memahami keberdosaan dan ketidakmampuannya, karya dan janji Allah bagi manusia dalam Yesus Kristus, respons yang seharusnya ditunjukkan, sehingga semakin berpengharapan di dalam Kristus Yesus.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi kelompok dapat mengupayakan pemahaman Alkitab siswa kelas X. Diskusi kelompok dapat menumbuhkan pemahaman Alkitab siswa. Pemahaman Alkitab akan menuntun siswa bertumbuh semakin mengenal Allah dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks kehidupannya. Langkah-langkah penerapannya adalah membagi setiap siswa dalam kelompok sebanyak 4-5 orang, memberikan instruksi dan pertanyaan diskusi berupa LKS, menginstruksikan memilih ketua dan notulen kelompok, berdiskusi dalam kelompok, memastikan setiap siswa membagikan pemahamannya, menyampaikan dan menyimpulkan hasil diskusi. Melalui enam langkah penerapan diskusi kelompok, maka meningkatnya hasil rata-rata nilai *post-test* siswa dalam setiap kelas, mampu menyajikan pemahamannya dalam diskusi kelompok, rasa ingin tahu dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian, siswa mampu memahami makna materi yang dipelajari, membagikan pemahaman, dan menyimpulkan pemahaman yang dimiliki dalam diskusi kelompok. Siswa saling melengkapi, berinteraksi, memberikan pengertian, membangun, membagikan pemahaman, dan berdiskusi serius sehingga melayani sesama dalam kelompok. Penerapan diskusi kelompok merupakan salah satu wujud peran guru sebagai penuntun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Y., Yonathan, W., & Tanti, L. (2018). Penerapan model integrasi Biblika Bryan Smith tahap 2 pada pembelajaran Matematika untuk meningkatkan wawasan Kristen Alkitabiah (WKA) siswa kelas XI-IPA-2 di suatu SMA di Toraja. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i1.979>
- Agoestina, E. (2021). Perkembangan remaja yang holistik menurut Lukas 2:51-52 dan maknanya bagi pembentukan karakter remaja masa kini. *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 51–80. <https://doi.org/10.60146/.v3i2.23>
- Aledya, V. (2019). *Kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa*.

<https://www.researchgate.net/publication/333293321> **KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA**

- Annamalai, N., Rajajeyakumar Manivel, & Rajendran Palanisamy. (2015). Small group discussion: student perspectives. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 5(1), 18–20. <https://doi.org/10.4103/2229-516X.162257>
- Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). Implementasi pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen bagi generasi era digital pada gereja xyz di Tangerang. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183>
- Astuti, Y. D., & Padang, A. T. (2022). Penerapan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi covid-19. *Kumpulan Artikel Rumpun Ilmu Ekonomi dan Sosial (KAIROS)*, 2(2), 49–70. <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/4840>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Baker Academic.
- Benu, J. J. C. (2017). Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Inpres Tenau dalam konsep bekerja sebagai ungkapan syukur semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 menggunakan metode diskusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 58–63. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jipend/article/view/23>
- Bessy, E. (2016). Penerapan metode pembelajaran diskusi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar biologi dengan materi pokok ekosistem dan komponen pendukungnya bagi siswa kelas x semester II SMA negeri 5 kota Ternate. *Edukasi - Jurnal Pendidikan*, 14(1), 375–382. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.181>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi*, 9(1), 37–50. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)

- Calvin, Y. (2000). *Institution: pengajaran agama Kristen* (V. den End (ed.); III). BPK Gunung Mulia.
- Christiani, A., & MintoHari. (2014). Penerapan metode small group discussion dengan model cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10585>
- Christofer, F., & Irawati, W. (2022). Peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa tentang penciptaan alam semesta yang bersumber pada Alkitab. *Didaché: Journal of Christian Education*, 3(2), 177–197. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.603>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen : sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Edwards, J. (2011). *Pengalaman Rohani Sejati* (S. Yo (Ed.), 4th ed.). Momentum.
- Eliyannur. (2022). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan nilai rata-rata materi teks analytical exposition. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(3), 433–443. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.333>
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen* (Vol. 1). Gandum Mas.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar materi perubahan sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Esminto, E., Sukowati, S., Nur, S., & Khoirul Anam. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Estep Jr, J. R., Michael, J. A., & Gregg, R. A. (2008). *A theology for Christian Education*. Nashville, TN: B & H Publishing Group.

- Frame, J. M. (2005). *Apologetika bagi kemuliaan Allah* (Y. R. H. Potalangi Ed.). Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Frans, S. A., Widjaya, Y.A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Graham, D. L. (2009). *Teaching redemptively: bringing grace and truth into your classroom*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Harahap, A. G., Rahmansyah, H., & Hasibuan, S. (2022). Pengaruh metode pembelajaran diskusi kelompok terhadap hasil belajar IPA kelas IV siswa di SD negeri 100950 Tolong. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar) Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 2(3). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.161>
- Herlina, T., Prapt, T.D., & Murni, S. (2019). Meningkatkan kemampuan pemahaman matematik siswa SD melalui metode diskusi kelompok. *Collase: Journal of Elementary Education*, 2(2), 62-73. Retrieved from <https://journal.ikeysiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3138>
- Hoekema, A. A. (2008a). *Diselamatkan oleh anugerah* (S. Yo Ed., 3rd ed.). Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Hoekema, A. A. (2008b). *Manusia: ciptaan menurut gambar Allah*. Momentum.
- Hutapea, R. H., & Dima, Y. H. (2020). Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Kristen pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.10>
- Jones, J. M. (2014). Discussion group effectiveness is related to critical thinking through interest and engagement. *Psychology Learning and Teaching*, 13(1), 12-24. <https://doi.org/10.2304/plat.2014.13.1.12>
- Karo-Karo, S., Butar-Butar, M., Sembiring, D.F., & Hardika Hulu. (2022). Implementasi metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK. *Jurnal Pendidikan Religius*, 4(1), 1-14. Retrieved

from <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/1302>

Kartika, Y. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII SMP pada materi bentuk aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 777-785. Retrieved from <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/25>

Kelirik, N. (2018). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar negeri 1 Sukadana. *Jurnal IKA*, 16(1), 1-11. <https://doi.org/10.23887/ika.v16i1.19821>

Keller, T. (2018). *Allah yang Masuk Akal: Sebuah Undangan Bagi Orang Skeptis dan Pencari Kebenaran (M. Santoso (ed.); 2nd ed.)*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas.

Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.

Lubis, A. N. (2018). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada materi operasi bilangan pecahan di SMP negeri 1 Gebang. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15(2), 238-247. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/13406>

Manullang, J., Hasudungan, S., & Agustinus, M. (2021). Efektifitas metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 502-509. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39268>

Maryati, R. M. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD negeri 186 Palembang melalui penerapan metode diskusi kelompok. *Wahana Didaktika*, 20(1), 90-102. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/7340>

Mogea, T. (2023). Improving student's reading comprehension through discussion technique. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 91-102. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1241>

Mogea, T., & Oroh, E. Z. (2022). Applying small group discussion to enhance student's speaking ability at SMA N 1 Poigar. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(2), 101-107. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i2.499>
- Moma, L. (2017). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui metode diskusi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 130-139. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1-13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Ningsih, D. S. (2019). Meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui metode demonstrasi di kelas VB SDN 61/X Talang Babat. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 22-40. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6849>
- Novitasari, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pemahaman konsep mahasiswa pada materi analisis real berdasarkan taksonomi Bloom ditinjau dari ranah kognitif. *MAJU*, 7(2), 153-163. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/504952/analisis-pemahaman-konsep-mahasiswa-pada-materi-analisis-real-berdasarkan-takson>
- Nuh, S., Darmawan, I.P.A, & Sukojo, E. (2019). Implementasi PAK konteks gereja di GKII Tandang, Semarang. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 59-70. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>
- Ogden, G. (2016). *Essential guide to becoming a disciple: eight sessions for mentoring and discipleship*. Lisle, IL: IVP Connect.
- Petrus, J. (2018). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAK materi menjadi saksi Kristus melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada siswa kelas IX SMP negeri 1 Sei Bingai tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15(3), 380-390. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/13423>
- Putrianti, A. P. (2016). Penerapan metode numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPA di SD Kristen Gunungsitoli Utara. *Polygot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 12(2), 128-140. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.370>

- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur. *Jurnal Psibemetika*, 10(2), 114-122. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1047>
- Radiusman. (2020). Studi literasi: pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika. *Fibonacci: Jurusan Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahmat, F. L. A., Suwatno, & Rasto. (2018). Meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui teams games tournament (TGT): meta analisis. *Manajerial*, 3(5), 239-246. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11783>
- Rifai, E. (2013). Upaya meningkatkan pemahaman materi sakramen baptisan kudus melalui metode kooperatif model think pair share pada kelas VII SMP negeri 17 Surakarta semester 2 tahun 2013/2014. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(4), 170-210. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/search/authors/view?firstName=Eliezer&middleName=&lastName=Rifai&affiliation=SMPN%2017%20Surakarta&country=>
- Riu, A. S., & Marbun, R. (2023). Alkitab sebagai dasar utama guru PAK dalam mengajar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 61-72. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134>
- Rohmayanti, F., Didi Yulistio, & Padi Utomo. (2019). Pelaksanaan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA negeri 8 kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 21-32. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7343>
- Safrida, L. N., Reza Ambarwati, & Ermita Rizki Albirri. (2017). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif berbasis lesson study. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 54-58. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6304>
- Saraswati, N. F., & Djazari, M. (2018). Implementasi metode pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian siswa kelas X akuntansi SMK Muhammadiyah Kretek tahun ajaran

- 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2), 15-23. <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i2.22049>
- Selan, Y. (2019). Alkitab di dunia postmodern. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 117-165. <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.17>
- Sitepu, M. K., & Lamtiur, D. (2020). Pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen di kelas IXB SMP Bukit Raya. *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 7(2), 39-63.
- Situmorang, S. (2017). Motivasi panggilan guru PAK. *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-14. Retrieved from <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/51>
- Sopakua, S., Wilhelmus Labobar, & Feby Latuihamallo. (2021). Hubungan metode diskusi kelompok dengan motivasi belajar terhadap daya serap peserta didik pada pembelajaran PAK dan budi pekerti. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(2), 130-147. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.566>
- Sproul, R. C. (2023). *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT.
- Suandi, I. N. (2022). Metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135-140. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.45083>
- Sugiarto, L. T. (2021). Penerapan strategi KWHLAQ (know-what-how-learn-actions-questions) untuk meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman membaca cerita Alkitab, dan kemampuan berpikir reflektif pada pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teropong Pendidikan*, 1(1), 23-34. <https://doi.org/10.19166/jtp.v1i1.3130>
- Suhaida, D., & Rohana, S. (2018). Analisis kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama negeri 2 Siantan kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 49-60. Retrieved from <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/963/0>
- Sulistyowati, N. W. (2016). Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar

- mahasiswa program studi pendidikan akuntansi IKIP PGRI Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(2), 173-190. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Sumarni, W., Nanik Wijayati, & Sri Supanti. (2019). Kemampuan kognitif dan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis proyek berpendekatan STEM. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 4(1), 18-30. <https://doi.org/10.17977/um026v4i12019p018>
- Supriatna, E., & Khairunnisa, I. (2022). Meningkatkan hasil belajar dengan metode diskusi kelompok dan ayo belajar gembira pada materi perekonomian di Indonesia. *Selodang Mayang*, 8(2), 90-100. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i2.244>
- Taloen, S. Y., & Susanti, A. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student team achievement division) dalam mengupayakan tanggung jawab siswa. *Polygot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 14-27. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6562>
- Tarigan, M. S. (2021). Peran pelayanan penggembalaan untuk menuntun pertumbuhan spiritual siswa dalam pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 252-265. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.4147>
- Tarigan, M. S. (2022). Memahami makna tujuan utama manusia: Sebuah refleksi Katekismus Singkat Westminster. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 132-144. <https://doi.org/10.19166/dil.v4i2.5370>
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi misi dan pemuridan guru pendidikan agama Kristen dalam era disrupsi. *Didaché: Journal of Christian Education*, 2(1), 41-57. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>
- Tubagus, S. (2019). Metode-metode yang kreatif dan efektif untuk pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen. *Tumou Tou*, 6(2), 103-116. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.147>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyuni, W., Mashudi, M., & Bambang, B. U. (2019). Analisis penerapan metode diskusi meningkatkan berpikir kritis siswa mata pelajaran PPKn kelas X. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*,

8(8), 1-8. Retrieved
from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35006/0>

Widiarsa, I. N. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 234-253. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.37>

Wijayanti, A. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep Fisika dasar mahasiswa pendidikan IPA. *Jurnal Pijar MIPA*, 11(1), 15-21. <https://doi.org/10.29303/jpm.v11i1.3>

Williamson, G. I. (2021). *Katekismus singkat Westminster 1 (I. Hartonon, Rudy., Tjulianto (ed.))*. Surabaya, Indonesia: Momentum.

Wua, T. D. (2017). Efektivitas penerapan metode diskusi MKDU-PAK bagi mahasiswa universitas negeri Manado. *Jurnal Civic Education*, 1(1), 37-44. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i1.494>

Zalukhu, R. (2023). Studi 2 Timotius 3:16-17. *Yada: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1-15. Retrieved from <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/2>

R-E-S-U-L-T : SOLUSI INOVATIF TERHADAP SAMPAH ELEKTRONIK DI INDONESIA [AN INNOVATIVE SOLUTION TO ELECTRONIC WASTE IN INDONESIA]

Klara Angelicha Nde'o

Universitas Pelita Harapan

01407220011@student.uph.edu

Ester Julianti Gulo

Universitas Pelita Harapan

01407220015@student.uph.edu

Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Universitas Pelita Harapan

immanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

This study formulates a business plan for Result (Renew Life Eko Technology), a company focused on developing environmentally friendly technologies for e-waste recycling. The plan includes an in-depth analysis of the recycling market in Indonesia, efficient supply chain management strategies, as well as financial projections for the next five years. The methodology used involved literature searches, industry-related case studies, and consultations with financial planning. The results showed that the company has the potential to be an innovative driver for electronics recycling, with great opportunities for sustainable market growth. The implication of this business plan is that it provides strategic guidance for investors and stakeholders interested in supporting greentech in the face of global challenges related to e-waste.

Keywords: *result, e-waste recycling, supply chain management strategy, financial projections*

Abstrak

Studi ini merumuskan rencana bisnis Result (*Renew Life Eko Technology*), sebuah perusahaan yang berfokus pada pengembangan teknologi ramah lingkungan untuk daur ulang limbah elektronik. Rencana ini mencakup analisis mendalam tentang pasar daur ulang di Indonesia, strategi pengelolaan rantai pasok yang efisien, serta proyeksi keuangan untuk lima tahun ke depan. Metodologi yang digunakan melibatkan penelusuran literatur, studi kasus terkait industri, dan konsultasi dengan perencanaan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki potensi untuk perusahaan penggerak inovasi daur ulang elektronik, dengan peluang besar untuk pertumbuhan pasar yang berkelanjutan. Implikasi dari rencana bisnis ini adalah memberikan panduan strategis bagi investor dan pemangku kepentingan yang tertarik untuk mendukung teknologi ramah lingkungan dalam menghadapi tantangan global terkait limbah elektronik.

Kata Kunci: result, daur ulang limbah elektronik, strategi pengelolaan rantai pasok, proyeksi keuangan

Pendahuluan

Pada Era Society 5.0 saat ini, kita akan menjumpai bahwa setiap rumah tangga, perkantoran, sekolah telah menggunakan barang-barang elektronik yang canggih. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, teknologi juga berdampak negatif bagi masyarakat. Pengguna barang digital yang semakin tinggi menyebabkan meningkatnya sampah elektronik (*E-waste*) (Aulia et al., 2023). *E-waste* adalah barang-barang elektronik yang telah memasuki tahap akhir pemakaian atau biasa disebut dengan habisnya masa umur penggunaan yang akan diganti dengan barang elektronik yang lebih canggih (Sari et al., 2021). Jika sebuah barang

elektronik telah memasuki tahap akhir pemakaian, maka barang tersebut sudah tidak layak untuk digunakan dan menjadi limbah. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan penumpukan *e-waste* di beberapa kota besar di Indonesia. Peristiwa ini juga terjadi pada instansi pemerintah, dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya pemerintah memerlukan perangkat elektronik. Pegawai pemerintah setidaknya paling sedikit masing-masing menggunakan 2 perangkat elektronik yakni *handphone* dan laptop/PC. Belum ditambah dengan kebutuhan lainnya, seperti *printer*, *scanner*, mesin fotocopy, kamera, proyektor, eksternal disk, headset, dll. Menurut Mairizal dkk (2021) menunjukkan produksi *e-waste* di Indonesia diperkirakan meningkat dari sekitar 2,0 juta ton pada 2021 menjadi 3,2 juta ton pada 2040). Dari 7,3/orang pada tahun 2021, diperkirakan akan naik menjadi 10 kg/orang pada tahun 2040. Penelitian ini juga memetakan distribusi sampah elektronik di Indonesia, dengan Pulau Jawa menyumbang 56% dari total sampah elektronik di negara ini pada tahun 2021. Secara keseluruhan, menurut Bappenas, tingkat daur ulang kita hanya mencapai 17,4% dari total 2 juta ton *e-waste* pada tahun 2021 (Agusni, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah industri pengelolaan limbah elektronik yang masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya operasional, seperti proses pengumpulanyang membutuhkan biaya angkut, serta mesin yang canggih untuk mendaur ulang *e-waste* (Wahyono, 2016). Pengelolaan sampah spesifik telah diatur dalam PP 27 Tahun 2020 mengenai pengelolaan limbah elektronik, hal ini dikarenakan limbah elektronik termasuk pada limbah yang mengandung B3 (Bahan Berbahaya Beracun) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, 2021). Maka, pengelolaan limbah elektronik yang belum tepat dapat memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat yaitu sebagai berikut : 1) Pencemaran Udara. Menurut *World Health Organization (WHO)*, bahwa jika pengelolaan *e-waste* dilakukan dengan membakar sampah elektronik maka akan dapat mengakibatkan pencemaran udara dikarenakan adanya bahan dasar dari perangkat elektronik seperti timbal dan gas hidrokarbon yang jika terhirup oleh makhluk hidup akan menyebabkan kinerja sistem syaraf otak yang tidak berfungsi

normal dan dapat menyebabkan timbulnya gangguan penyakit seperti kejang-kejang, kemandulan bahkan dapat menyebabkan kematian (Djafar et al., 2023). 2) Pencemaraan air dan tanah disebabkan oleh limbah elektronik yang mengandung logam berat beracun seperti merkuri, timbal, barium, cadmium, litium, dan arsenik dapat mengakibatkan gangguan pada ekosistem dan menyebabkan mutasi genetik yang merugikan bagi makhluk hidup dan lingkungan. Karena jika logam-logam berat ini terlarut dalam tanah dan kemudian diserap oleh batuan akuifer sebagai sumber air tanah, hal ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan menyebabkan dampak negatif yang serius (Djafar et al., 2023)

Solusi yang ditawarkan yaitu dengan mendaur ulang *e-waste* menjadi barang baru maupun barang yang inovatif yang memiliki daya beli. Bisnis ini mendukung ekonomi sirkular karena bergerak pada keberlanjutan lingkungan hidup, yang aktivitasnya menggunakan sumber daya alam serta menggunakan teknologi yang dapat mendukung keberlanjutan. Ekonomi sirkular memiliki tujuan mempertahankan nilai suatu produk, bahan baku serta sumber daya alam selama mungkin, untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Ilham et al., 2022).

Tujuan

Bisnis ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan melalui proses daur ulang *e-waste* dengan mengintegrasikan ekonomi sirkular yang mendukung keberlanjutan.

Visi

Menjadi perusahaan yang terdepan dalam menghasilkan produk ramah lingkungan serta mendaur ulang *e-waste* menggunakan teknologi yang dapat mendukung keberlanjutan sumber daya bagi generasi masa depan.

Misi

Misi merupakan sebuah pernyataan yang secara khusus menggambarkan tujuan, fokus, nilai, dan kegiatan utama suatu perusahaan dalam jangka waktu yang lebih pendek. Misi

memberikan arahan mengenai tindakan apa yang dilakukan oleh perusahaan, untuk siapa tindakan tersebut dilakukan, dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan (Ramadhan et al., 2024). Maka, misi perusahaan dapat dituliskan sebagai berikut : 1) Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan telah memenuhi standar yang tinggi, untuk memastikan e-waste melalui proses yang aman dan bertanggung jawab; 2) Menyediakan akses dan fasilitas yang mudah untuk di jangkau oleh masyarakat; 3) Mengedepankan ekonomi sirkular dalam mengupayakan lingkungan yang berkelanjutan.

Tabel 1 Analisis PESTEL

| Politik | Ekonomi | Sosial |
|----------------------------|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1. Kebijakan pemerintah | 1. Status E- waste global | 1. Dampak E- waste |
| 2. Peran pemerintah daerah | 2. E-waste Indonesia | 2. Kesadaran masyarakat |
| | 3. Nilai ekonomi E-waste | 3. Preferensi masyarakat |
| | 4. Peluang dan tantangan Perusahaan E-waste | |
| Teknologi | Lingkungan | Legal |
| 1. Perkembangan teknologi | 1. Pengaruh perusahaan daur ulang akan dampak E-waste | 1. Peraturan pemerintah tentang E-waste |
| 2. Teknologi Analitik | 2. Pengurangan Jejak Karbon | 2. Kepatuhan terhadap regulasi |
| 3. IoT | 3. Kesadaran konsumen | 3. Pengaruh regulasi E-waste |
| 4. Manfaat teknologi | 4. Tantangan pengelolaan | |
| | 5. E-waste | |

Analisa Faktor Politik

Upaya pemerintah yang mendukung ekonomi sirkular

untuk memperbaiki kondisi lingkungan terkhusus pengelolaan sampah. Permasalahan sampah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penambahan penduduk serta pola konsumsi masyarakat. Untuk mengatasi ini, pemerintah memberikan kebijakan yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2010 tentang pedoman Pengelolaan Sampah (Karimah et al., 2023) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan intensif pajak dengan reduksi PPN di sektor industri daur ulang (Setiabudi et al., 2023). Hal ini dapat mendukung pengembangan industri daur ulang dalam mepermasalahan sampah yang memberikan dampak yang baik.

Dengan kebijakan dari pemrintah pusat dalam mendukung masalah pada pengelolaan sampah di daerah. Seharusnya pemerintah daerah juga harus memperkuat segala kebijakan tersebut dengan membuat peraturan-peraturan di daerah yang semua pelasana daerah ikut berpartisipasi (Karimah et al., 2023). Dapat dilakukan dengan program penanggulangan sampah dan mendukung industri daur ulang terkhusus industri penanggulangan sampah B3.

Analisis Faktor Ekonomi

Menurut *Global E-Waste Monitor [the International Telecommunication Union (ITU) and the Sustainable Cycles (SCYCLE) Programme by the United Nations University (UNU) and the United Nations Institute for Training and Research (UNITAR), and the International Solid Waste Association (ISWA)]* menyampaikan bahwa *e-waste* termasuk limbah dengan aliran pertumbuhan tercepat di dunia. Secara global, *e-waste* semakin meningkat yang dapat dihasilkan rata-rata 7,3 kg per kapita. Tahun 2019, 53,6 Mt (metric ton) dan tahun 2030 akan meningkat sebanyak 4,7 Mt bila ditangani secara *business as usual*. Indonesia termasuk konsumsi elektronik terbesar di dunia, produksi *e-waste* di Indonesia meningkat dari 2,0 juta ton pada 2021 menjadi 3,2 juta ton pada 2040 (Agusni, 2023). Sampah elektronik ini bersumber dari konsumsi pegawai pemerintah dalam bekerja ataupun masyarakat. Dalam sampah elektronik terdapat materia berharga berupa logam mulia dan logam tanah langka yang bernilai ekonomi tinggi ataupun material lainnya. Adanya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik bahwa setiap pengguna

elektronik yang mengandung B3 wajib melakukan pengurangan sampah (Agusni, 2023). Menjadi peluang bagi perusahaan daur ulang karena memiliki izin mengelola dan memanfaatkan *e-waste* serta jawaban dari peraturan maka dapat menumbuhkan kegiatan usaha dan perluasan kesempatan kerja yang mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara. Pengelolaan *e-waste* yang dapat memberikan peluang, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat tantangan yang belum dapat menyentuh sampah yang berasal dari kantor pemerintah maka dibutuhkan kerjasama lintas sektor.

Analisa Faktor Sosial

Pemakaian teknologi dalam kehidupan sehari-hari membuat sampah elektronik meningkat. Dalam *e-waste* dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan limbah yang beracun dapat berpengaruh pada kesehatan masyarakat (Nurchahyo & Asvial, 2023). Maka adanya perusahaan daur ulang menjadi peluang untuk mengurangi *e-waste* sehingga mengurangi dampak buruk yang timbul dari *e-waste*. Serta dalam lingkungan sosial perusahaan daur ulang dapat menciptakan peluang lapangan kerja kepada individu dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda seperti teknisi, operator pabrik, dan pekerja yang terbatas untuk di berikan pelatihan dan bekerja.

Tantangan pada pengelolaan *e-waste* yaitu kesadaran masyarakat yang kurang untuk menggunakan produk elektronik daur ulang karena tidak adanya rasa keinginan menggunakan produk daur ulang mengakibatkan produk tidak dapat dijual (Nurchahyo & Asvial, 2023). Oleh sebab itu peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya *e-waste* serta perubahan pola gaya hidup dapat dipengaruhi dengan mengubah preferensi masyarakat terhadap produk yang ramah lingkungan sehingga meningkatkan permintaan akan produk daur ulang.

Analisa Faktor Teknologi

Perubahan pada teknologi dan pengembangan secara revolusioner dapat menjadi peluang pada Perusahaan daur ulang. Dalam kemajuan teknologi menciptakan peluang berupa pengembangan limbah elektronik dengan menggunakan teknologi dapat menghasilkan bahan daur ulang baru yang mampu memberikan kinerja yang lebih baik dari bahan baru, menggunakan

robot pada proses daur ulang sehingga proses untuk pemilihan, pengangkutan, dan memprosesnya lebih cepat dan efisien, IoT (*Internet of Things*) untuk monitoring dan manajemen limbah elektronik dan penggunaan teknologi analitik untuk mengoptimalkan proses analisis data produksi dan fungsi barang sehingga mengetahui area yang akan ditingkatkan dan limbah yang dikurangi (Nurchahyo & Asvial, 2023). IoT harus jauh lebih dikembangkan agar sistemnya berfungsi dengan lebih cepat.

Analisa Faktor Lingkungan

Salah satu penyebab masalah lingkungan yaitu tingkat kesadaran akan penyebab penggunaan elektronik yang membuat *e-waste* meningkat. Konsumsi elektronik dapat menimbulkan emisi gas rumah kaca karena pemakaian energi (Kahfi, 2017). Pengelolaan *e-waste* akan mencegah produksi perangkat baru maka perusahaan daur ulang membantu mengurangi jejak karbon industri elektronik secara keseluruhan. Untuk itu perlu meningkatkan kesadaran kepada konsumen mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan produk daur ulang yang dapat diterima sebagai produk yang ramah lingkungan dan masalah lingkungan dapat tertangani dengan baik.

Dalam tantangan perusahaan daur ulang dianalisis dari lingkungan. Kondisi sekitar lingkungan perusahaan menjadi tanggung jawab perusahaan untuk menjaga, pada tingkat keberhasilan perusahaan daur ulang tidak seratus persen namun akan ada kegagalan yang dapat menimbulkan sampah yang harus di kelola perusahaan atau sampah dari gagal pembuatan produk dimusnahkan agar tidak menimbulkan sampah.

Analisa Faktor Legal

Peraturan pemerintah pada PP 27 Tahun 2020 tentang pengelolaansampah spesifik, sampah elektronik termasuk ke dalam sampah yang mengandung B3 harus dilakukan pengurangan (Agusni, 2023). Dengan peraturan ini peluang perusahaan dalam upaya mendaur ulang untuk dapat beroperasi semakin besar. Perusahaan daur ulang juga memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan peraturan yang berhubungan pada pengelolaan *e-waste* yang termasuk keselamatan kerja, perlindungan terhadap

konsumen dan aturan dalam lingkungan yang memastikan limbah dikelola dengan cara aman dan ramah lingkungan. Jika hal ini dilakukan dapat dipastikan Perusahaan daur ulang akan mendapatkan reputasi yang lebih sebagai pelaku yang bertanggung jawab secara hukum. Regulasi yang dibentuk pemerintah terkait limbah dan pengelolaan sumber daya dapat mempengaruhi operasi perusahaan daur ulang sebab dalam regulasi adanya persyaratan yang harus dipatuhi dengan total oleh perusahaan.

Analisa *Business Value Proposition Canvas*

Profil Pelanggan

a. *Job*

Customer Job adalah pekerjaan yang ingin dikerjakan pelanggan dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (Farrel & Fitria, 2024). Pelanggan mengalami kesulitan dalam pengelolaan *e-waste* dalam jumlah besar karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan *e-waste*, pengelolaan *e-waste* yang mahal seperti mendaur ulang serta dampak yang dihasilkan dari pengelolaan *e-waste* yang tidak benar. Oleh karena itu perusahaan menyediakan pengelolaan *e-waste* yang mudah dan dapat dijangkau oleh semua masyarakat dengan biaya yang lebih rendah.

b. *Pain*

Customer pains, yaitu perasaan pelanggan yang dideskripsikan dengan rasa kecewa serta kekhawatiran yang dialami pelanggan setelah menggunakan jasa dan produk yang serupa (Farrel & Fitria, 2024). Sebagian besar Industri pengelolaan *e-waste* di Indonesia belum memiliki izin dan legalitas yang sah dari pemerintah, yang menyebabkan mereka mengumpulkan *e-waste* dengan cara yang ilegal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pelanggan, dikarenakan pengumpulan *e-waste* yang ilegal menimbulkan permasalahan lingkungan yang lebih parah.

c. *Gain*

Gain Customer Keuntungan dan manfaat yang diharapkan oleh pelanggan setelah menggunakan jasa atau produk (Farrel & Fitria, 2024). Melalui bisnis ini, pelanggan mengharapkan

kemudahan dalam pengumpulan serta pengolahan limbah elektronik yang berbasis keberlanjutan serta biaya yang terjangkau.

Produk dan Jasa

Produk dan jasa yang akan dihasilkan oleh perusahaan merupakan suatu gabungan dari *pain reliever* dan *gain creator* yang bertujuan membantu pelanggan untuk menyelesaikan tugas sosial, fungsional dan emosional (Farrel & Fitria, 2024). Maka, berikut produk dan layanan yang diberikan perusahaan kepada pelanggan: a) Menyediakan jasa retail tempat pelanggan dapat mengumpulkan *e-waste*; b) Menyediakan jasa penjemputan *e-waste* jika dalam jumlah besar berupa armada c) Menghasilkan produk baru dari daur ulang *e-waste* seperti, robotik, peralatan medis, serta produk elektronik lainnya.

a. Pain reliever

Pain Reliever menjelaskan bagaimana produk atau jasa yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dapat mengurangi atau bahkan meniadakan pengalaman negatif serta risiko yang pernah dialami oleh konsumen (Farrel & Fitria, 2024). *Pain Reliever* yang telah dirancang berdasarkan poin-poin yang tertera pada customer profile: a) Menyediakan retail pengumpulan *e-waste* dengan sistem *self service*; b) Menggunakan teknologi serta alat-alat yang menunjang keberlanjutan dan ramah lingkungan; c) Memudahkan pelanggan dalam pengumpulan *e-waste* dengan menyediakan outlet di lokasi umum.

b. Gain creator

Gain Creator mendeskripsikan bagaimana pelanggan dapat merasakan manfaat maupun keuntungan setelah menggunakan suatu produk atau jasa (Farrel & Fitria, 2024). *Gain creator* berkaitan erat dengan gain yang dirasakan oleh pelanggan. Sehingga, *gain creator* ini dijabarkan berdasarkan poin – poin pada gain : a) Pelanggan dengan mudah menjangkau outlet pada kawasan umum, untuk mengantarkan *e-waste*; b) Tidak membutuhkan biaya yang mahal; c) Perusahaan menawarkan insentif kepada pelanggan berupa uang digital.

c. *Offering*

Berdasarkan profil pelanggan tersebut maka berikut yang dapat diberikan perusahaan : a) Pengumpulan *e-waste* yang ramah lingkungan, perusahaan akan bekerja sama dengan kemitraan di berbagai kota besar di Indonesia yang memiliki izin legal dalam mengumpulkan *e-waste* masyarakat secara aman, cepat dan mudah; b) Daur ulang dan pemulihan, perusahaan juga menawarkan proses daur ulang yang mudah dengan biaya yang murah serta pemanfaatan teknologi yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan; c) Layanan logistik dan transportasi, jika konsumen menawarkan *e-waste* dalam jumlah yang banyak, pelanggan cukup memberitahukan kepada pihak kemitraan di setiap daerah untuk menjemput *e-waste* di masing – masing tempat konsumen. Sehingga konsumen tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk menghantarkan *e-waste* yang dimiliki; d) Program pemberian insentif kepada pelanggan, menerapkan program pemberian insentif kepada masing – masing pelanggan yang menghantarkan *e-waste*. Hal ini bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam mendukung ekonomi sirkular dan keberlanjutan lingkungan pada masa yang akan datang.

Analisis *Business model Canvas*

1. Segmentasi pelanggan : a) Pelanggan utama : Lembaga pemerintah, individu, perusahaan teknologi yang ingin membuang limbah elektronik dengan aman dan bertanggungjawab; b) Pelanggan Sekunder : Produsen yang membutuhkan bahan baku daur ulang untuk memproduksi barang elektronik baru seperti perusahaan ponsel dan lainnya.
2. Proposisi Nilai : a) Mendaur ulang limbah elektronik untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan; b) Proses daur ulang yang sesuai dengan regulasi lingkungan; c) Pengelolaan *e-waste* yang bertanggungjawab dan aman
3. Saluran Distribusi : a) Bermitra dengan lembaga pemerintah dan perusahaan teknologi dalam pengumpulan *e-waste*; b) Penerimaan langsung dari individu melalui titik lokasi pengumpulan *e-waste*; c) Penjualan bahan baku daur ulang kepada produsen elektronik

4. Hubungan dengan pelanggan : a) Mengedukasi mengenai pentingnya daur ulang *e-waste*; b) Membangun kemitraan yang jangka panjang dengan perusahaan teknologi dan lembaga pemerintah untuk pengelolaan *e-waste* yang berkelanjutan; c) Melayani pelanggan dengan responsif melalui *e-mail*, sosial media dan situs web
5. Pendapatan : a) Biaya Pemrosesan *e-waste*; b) Penjualan bahan baku daur ulang kepada produsen; c) Penjualan barang elektronik yang baru hasil daur ulang
6. Sumber Pendapatan : a) Pendapatan dari biasa pemrosesan *e-waste*; b) Pendapatan dari penjualan bahan baku daur ulang kepada produsen; c) Pendapatan dari penjualan barang elektronik baru hasil daur ulang
7. Kunci Sumber daya : a) Teknologi, mesin serta peralatan yang canggih dalam proses pengelolaan *e-waste*; b) 100 tenaga kerja yang terlatih dan berkompeten; c) Koneksi dengan produsen untuk penjualan produk baru dan bahan baku daur ulang
8. Kunci kegiatan : a) Proses pengumpulan *e-waste* dari kota-kota besar di seluruh Indonesia; b) Penerimaan dan pemilahan *e-waste*; c) Proses menjadi bahan baku daur ulang; d) Proses menjadi barang baru elektronik; e) Pemasaran dan promosi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai layanan daur ulang *e-waste*
9. Kunci Mitra : a) Bermitra dengan Lembaga atau organisasi pemerintahan dalam program daur ulang *e-waste*; b) Perusahaan teknologi untuk pengumpulan *e-waste*; c) Kemitraan dengan produsen penjualan bahan baku daur ulang
10. Struktur biaya : a) Biaya Operasional seperti untuk mesin, fasilitas dan peralatan; b) Biaya tenaga kerja; c) Biaya transportasi untuk pengumpulan dan pengiriman *e-waste*.

Marketing strategi

1. Memberikan konsumen penawaran khusus, dengan menawarkan insentif.
2. Membuat baliho mengenai bahaya *e-waste* sekaligus

memberikan solusi yang dipasang di kawasan umum.

Siapa yang akan menjalankan bisnis

Karena bisnis ini membutuhkan jaringan komunikasi, izin dan kontribusi serta modal yang besar. Maka, bisnis ini akan menjadi investasi bagi pemerintah untuk keberlanjutan negara di masa yang akan datang.

Kemampuan apa yang dibutuhkan

1. Pengetahuan teknis

Dalam pengelolaan *e-waste* dibutuhkannya seseorang yang memiliki kemampuan dengan pemikiran yang logis serta analitis yang tinggi dalam mengobservasi komponen dalam barang-barang elektronik serta bagaimana pengelolaannya.

2. Kreatif dan Inovatif

Dalam menjalankan sebuah bisnis, dibutuhkannya pengusaha yang memiliki kemampuan kreativitas dan inovatif dalam mengembangkan solusi baru dalam upaya mengelola *e-waste* dan kemampuan adaptasi yang cepat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

3. Manajerial

Kemampuan ini dibutuhkan dalam segala aspek dalam perusahaan untuk memastikan bisnis dapat berjalan dengan efisien. Kemampuan manajerial dibutuhkan dalam mengelola sumber daya manusia, mengelola rantai pasok *e-waste*, dan manajemen operasional perusahaan.

4. Komunikasi dan jaringan sosial

Kemampuan berkomunikasi yang baik juga dapat mendukung perkembangan perusahaan, dikarenakan perusahaan ini bergerak pada lingkungan hidup dan bersentuhan langsung dengan kegiatan dan kehidupan masyarakat. Maka, dibutuhkan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang berkepentingan. Contohnya, lembaga pemerintah setempat, masyarakat, antar perusahaan nirlaba

dan pemasok.

5. Etika dan tanggungjawab terhadap sosial, lingkungan dan pemerintah.

Aspek Keuangan

Kebutuhan dana unruk investasi dan modal kerja

1. Kebutuhan dana untuk investasi

Tabel 2

| Komponen Biaya | Kuantitas | Harga (dalam jutaan rupiah) |
|----------------------------|-----------|-----------------------------|
| Mesin pemisah dan sortir | 1 | 28 |
| Mesin penghancur | 1 | 32 |
| Mesin pembersih | 1 | 8 |
| Mesin pencetakan ulang | 1 | 9 |
| Mesin pengering | 1 | 8 |
| Mesin pemantau dan kontrol | 1 | 20 |
| Mesin pemadatan | 1 | 20 |
| Jumlah | | 125 |

2. Kebutuhan dana untuk modal kerja selama 1 bulan

Tabel 3

| Komponen Biaya | Keterangan | Biaya (dalam jutaan rupiah) |
|---------------------------------|------------------------------------------------|-----------------------------|
| Biaya perawatan mesin peralatan | | 10 |
| Gaji karyawan | 100 × 3.260 | 326 |
| Biaya overhead: | | |
| Biaya listrik dan air | | 20 |
| Biaya bahan kimia | | 10 |
| Biaya sewa | 1 hektar per tahun | 50 |
| Biaya ongkos kirim | Pengangkutan e-waste dari lokasi ke perusahaan | 20 |
| Biaya pemasaran dan penjualan | Promosi (baliho) | 1 |

| | |
|--------------------------|------------|
| Biaya adm dan umum (ATK) | 10 |
| JUMLAH | 446 |

Kebutuhan dana awal:

Tabel 4

| | |
|------------------------|----------------|
| Investasi peralatan | Rp 125.000.000 |
| Modal kerja | Rp 446.000.000 |
| Kas untuk berjaga-jaga | Rp 50.000.000 |
| Jumlah | Rp 621.000.000 |

Proyeksi Arus Kas

Modal awal sebesar Rp 597.000.000

Penjualan produk daur ulang perbulan dengan produk robotik sebesar Rp500.000.000

Tabel di bawah ini (dalam jutaan rupiah).

Tabel 5

| Komponen Biaya | Bulan-1 | Bulan-2 | Bulan-3 | Bulan-4 | Bulan-5 | Bulan-6 |
|----------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Saldo Kas Awal | 621 | 550 | 684 | 813 | 947 | 1.081 |
| Penerimaan | | | | | | |
| Penjualan | 500 | 500 | 500 | 500 | 500 | 500 |
| Pengeluaran | | | | | | |
| Investasi | | | | | | |
| Mesin pemisah dan sortir | 28 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mesin penghancur | 32 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mesin pembersih | 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mesin pencetakan ulang | 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mesin pengering | 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mesin pemantau dan kontrol | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mesin pemadatan | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

| | | | | | | |
|---------------------------------|-----|-----|-----|-----|-------|-------|
| Biaya perawatan mesin peralatan | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |
| Gaji karyawan | 326 | 326 | 326 | 326 | 326 | 326 |
| Biaya overhead: | | | | | | |
| Biaya listrik dan air | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| Biaya bahan kimia | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |
| Biaya sewa | 50 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Biaya ongkos kirim | 20 | 0 | 20 | 0 | 20 | 0 |
| Biaya pemasaran dan penjualan | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Biaya adm dan umum (ATK) | 10 | 0 | 0 | 10 | 0 | 0 |
| Jumlah pengeluaran | 572 | 366 | 371 | 366 | 371 | 366 |
| Saldo akhir | 549 | 683 | 797 | 931 | 1.060 | 1.194 |

Analisis BEP

Analisis BEP per bulan (Jumlah Produksi) :

Tabel 6

| Komponen Biaya | Biaya Tetap (dalam jutaan rupiah) | Biaya Variabel (dalam jutaan rupiah) |
|-------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------------|
| Biaya Perawatan Mesin | 10 | |
| Gaji karyawan | 0 | 326 |
| Biaya overhead: | | |
| Biaya listrik dan air | 0 | 20 |
| Biaya bahan kimia | 0 | 10 |
| Biaya sewa | 50 | |
| Biaya ongkos kirim | 20 | 0 |
| Biaya pemasaran dan penjualan | 1 | |
| Biaya adm dan umum (ATK) | 5 | |
| Jumlah | 86 | 356 |

BEP (UNIT) = fixed cost / sales price per unit – variabel cost per unit
Berdasarkan analisis tersebut diatas, BEP dalam 124 unit atau penjualan sebesar Rp 134.000.000. Berdasarkan analisis BEP perusahaan layak dijalankan karena BEP lebih rendah dibandingkan dengan proyeksi penjualan dalam 1 bulan.

Payback period

Payback periode mengukur berapa lama investasinya kembali. Untuk menghitung *payback* periode berdasarkan cash flow atau aliran kas (Shahriar et al., 2021).

Cash Flow = Laba + depresiasi

= (penerimaan-pengeluaran) + depresiasi (depresiasi mesin)

Berdasarkan contoh diatas, diasumsikan laba yang didapatkan setiap bulannya sama yaitu sebesar Rp78.000.000

Payback period = Modal Awal / *Cash Flow*

Payback period = 6 bulan

Berdasarkan *payback* periode kembalinya modal dalam jangka waktu 6 bulan Kalau dibandingkan dengan umur ekonomisnya maka investasi tersebut layak, karena kurang dari 2 tahun.

ROI

ROI= (Pendapatan Investasi-Biaya Investasi) / Biaya Investasi x 100%
Maka ROI perusahaan ini sebesar 9% (Nirawati et al., 2022).

Aspek Inovasi dan Teknologi

Elemen inovasi bisnis dari ide pada perencanaan sebuah bisnis, dibutuhkannya kreativitas dan inovasi yang baik, agar bisnis dapat bertahan lama dan diminati oleh pelanggan. Hal ini agar bisnis memiliki positioning yang tepat dimata para pelanggan. Istilah kreativitas dan inovasi selalu berhubungan dalam perencanaan bisnis karena dibutuhkannya ide yang baru dan bagaimana cara untuk menerapkan ide tersebut. Kreativitas merupakan proses memikirkan atau penemuan ide-ide baru mengenai sebuah produk tertentu, sedangkan inovasi adalah bagaimana cara menerapkan ide-ide tersebut (Wiyono, 2020).

Industri *Recycle e-waste* bukanlah sebuah bisnis yang baru. Di Indonesia telah banyak industri recycle seperti ini yang mendaur ulang barang elektronik menjadi barang baru seperti dari pabrik, seperti service kulkas, tv, pc, dll. Namun, belum ada industri yang mendaur ulang *e-waste* menjadi barang baru atau teknologi atau produk yang baru. Maka, Inovasi yang ditawarkan oleh bisnis ini adalah mengubah *e-waste* menjadi produk baru, dengan menggabungkan beberapa komponen dari *e-waste* yang dijadikan robotik, alat medis, bahkan untuk produk yang dapat mengurangi limbah sampah (teknologi yang dapat mengumpulkan sampah di sungai).

Dalam proses mendaur ulang, membutuhkan teknologi yang memadai. *Artificial Intelligence* untuk menscan dan memilah komponen – komponen yang dapat digunakan untuk membuat produk baru yang baru.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Perkembangan teknologi memberikan dampak yang positif dan negatif. Terkhusus dampak negatif yang membuat *e-waste* meningkat dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan perusahaan daur ulang menjadi jawaban di era 5.0 dan ekonomi sirkular. Oleh sebab itu, perusahaan daur ulang akan mengelola *e-waste*, sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali. Di perincian tujuan visi dan misi dapat dilihat guna adanya perusahaan daur ulang dapat menurunkan dampak negatif *e-waste*. Pada analisis PESTEL di jelaskan peluang dan tantangan dari perusahaan ini serta adanya perincian keuangan.

Pemerintah memiliki peranan penting untuk mengelola *e-waste*, maka rekomendasi yang diberikan yaitu pemerintah perlu mendirikan perusahaan daur ulang agar *e-waste* di Indonesia dapat dikurangi. Serta perhatian pemerintah dan dukungan dalam pengelolaan *e-waste* seperti diadakannya webinar penanganan *e-waste*. Kebijakan dan regulasi tentang *e-waste* di setiap daerah harus dapat dijalankan oleh sebab itu adanya perusahaan daur ulang akan menolong pemerintah untuk dapat menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agusni, A. (2023). Merintis sistem standarisasi Tata Kelola Sampah

- Elektronik Pemerintah. *Standar: Better Standard Better Living*, 2(1), 2021-2024. Retrieved from <http://majalah.bsilhk.menlhk.go.id/index.php/STANDAR/article/view/102/85>
- Aulia, N., Purwasih, I., Defiani, W., Rahim, F. K., & Diniah, B. N. (2023). Gambaran Pengelolaan Sampah Elektronik (E-Waste) Rumah Tangga Di Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 23-33. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.658>
- Djafar, A. Y., Puluhulawa, F., Puluhulawa, J., & Harun, A. A. (2023). Dampak Dari Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah Elektronik Dalam Prespektif Hukum Lingkungan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(6), 1637-1646. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i6.388>
- Farrel, G. C., & Fitria, S. E. (2024). Analisis customer profile dan value map pada perusahaan PT Yas Trans Sarelindo menggunakan value proposition design. *eProceedings of Management*, 11(1), 1-8. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/22021>
- Ilham, I., Ginting, S., Ritonga, S. H., & Aslam, I. N. (2022). Potensi penerapan urban mining dari e-waste berbasis ekonomi sirkular dalam pembangunan berkelanjutan di Bukittinggi. *Jurnal Himasapta*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.20527/jhs.v7i1.5337>
- Kahfi, A. (2017). Overview of Waste Management. *Jurisprudentie: Department of Law, Faculty of Sharia and Law*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661>
- Karimah, H., Malihah, L., Rahmah, M., & Nawiyah, L. (2023). Peluang dan tantangan pengelolaan kegiatan ekonomi sirkular di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cahaya Kencana Martapura. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 11(1), 2303-1220. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/20967>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, L. dan B. (2021). *Press Release Webinar Pengelolaan Sampah Elektronik Dalam Rangka National E-Waste*

Day. 1-2. Retrieved

from [https://sipsn.menlhk.go.id/download/ewaste2021/\(LB3\)Press
relase Ewaste14Okto2021 KLHK.pdf](https://sipsn.menlhk.go.id/download/ewaste2021/(LB3)Press%20relase%20Ewaste14Okto2021%20KLHK.pdf)

Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas Dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 60-68. Retrieved

from <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jmb/article/view/1623>

Nurchahyo, R., & Asvial, I. M. (2023). Alternatif Strategi Pengelolaan EWaste di Jakarta. In *Researchgate.Net* (Issue April). Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/RahmatNurchahyo/publication/370375902 Buku -
Alternatif Strategi EWaste di Jakarta 10032023/links/644cdd064af7887352475109/Buku-Alternatif-Strategi-E-Waste-di-Jakarta-10032023.pdf](https://www.researchgate.net/profile/RahmatNurchahyo/publication/370375902_Buku_-_Alternatif_Strategi_EWaste_di_Jakarta_10032023/links/644cdd064af7887352475109/Buku-Alternatif-Strategi-E-Waste-di-Jakarta-10032023.pdf)

Ramadhan, F. F., Ambarwati, N., & Utama, R. E. (2024). Visi, misi, tujuan, sasaran, dan falsafah perusahaan. *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 3(5), 133-142. Retrieved

from [https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/
article/view/1761](https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/1761)

Sari, T. P., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Rahayu, A. I. E., & Azizah, A. S. N. (2021). Pemanfaatan Limbah Elektronik (E-Waste) Mix Resin Pada Kelompok Karang Taruna Desa Batulappa. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 491-496. <https://doi.org/10.47492/eamal.v1i3.904>

Setiabudi, A. W., Tarigan, T. M., & Prasetyo, C. Y. (2023). Konstruksi Insentif Pajak Terhadap Industri Daur Ulang Plastik Dalam Rangka Penanganan Sampah Plastik Di Indonesia. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 15(2), 809-820. <https://doi.org/10.25170/wpm.v15i1.4546>

Shahriar, M. S., Hasan, K. B. M. R., Hossain, T., Beg, T. H., Islam, K. M. A., & Zayed, N. M. (2021). Financial Decision Making and Forecasting Techniques on Project Evaluation: a Planning, Development and Entrepreneurial Perspective. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(4), 1-7. Retrieved

from <https://www.abacademies.org/articles/financial-decision->

[making-and-forecasting-techniques-on-project-evaluation-a-planning-development-and-entrepreneurial-perspective-11943.html](#)

Wahyono, S. (2016). Kebijakan pengelolaan limbah elektronik dalam lingkup global dan lokal = electronic waste management policies in the scope of global and local. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 14(1), 49. <https://doi.org/10.29122/jtl.v14i1.1437>

Wiyono, H. D. (2020). Kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(2), 19-25. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>

PERKEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [THE DEVELOPMENT OF TEACHER COMPETENCE IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW]

Bernard Wijaya

Universitas Pelita Harapan
bernard.napitupulu@uph.edu

Abstract

The job of a teacher is noble and very dynamic. This is because teachers need to master various things. In addition, teacher competence continues to change every time. Research is needed to find out how and to what extent changes in teacher competence have occurred. This research uses a literature review. This research also explains research limitations, confirmation of keywords, and relevance of writing sources. Based on the results of the literature review, there are significant differences in teacher competence. These differences include additions, subtractions and changes in teacher competence.

Keywords: competency, expertise, ability, mapping

Abstrak

Pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang mulia sekaligus sangat dinamis. Hal ini dikarenakan guru perlu menguasai berbagai macam hal. Ditambah lagi, kompetensi guru terus menerus berubah setiap jamannya. Dibutuhkan penelitian untuk mencari tahu bagaimana dan seberapa jauh perubahan kompetensi guru yang terjadi. Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Penelitian ini juga menjelaskan batasan penelitian, penegasan kata kunci, dan relevansi sumber penulisan. Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat perbedaan signifikan dalam

kompetensi guru. Perbedaan itu meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan kompetensi guru.

Kata Kunci: kompetensi, keahlian, kemampuan, pemetaan

Pendahuluan

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang selalu berubah seiring dengan kebutuhan jaman. Pada masa setelah pandemi, kompetensi kemampuan digital seorang guru merupakan kompetensi yang sedang dicari-cari (Dini, 2021). Tidak hanya kemampuan digital, kompetensi guru dalam memahami kesehatan mental juga menjadi hal yang diperhitungkan (Kassymova et al., 2018). Kedua hal ini tidak muncul pada jaman orde baru. Pada masa orde baru, kompetensi konten seorang guru sangatlah diperhatikan. Seorang guru yang memiliki kompetensi konten sangatlah difavoritkan terlepas dari kemampuan pedagogisnya pada masa itu. Pada era penjejahan, kompetensi guru yang diutamakan adalah kompetensi pengajaran bersifat multikultural dan pengayoman (Rahardjo, 2020). Seiring dengan waktu, kompetensi guru menjadi suatu hal yang sangat penting tetapi terus berubah setiap saat.

Dalam perumusan kompetensi guru, tidaklah mudah untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan perubahan kompetensi guru yang terus berubah sesuai kebutuhan jaman dan lokasinya. Di Indonesia, terdapat empat kompetensi yang diperhatikan yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Feralys, 2015). Menurut Stronge (2018) terdapat enam elemen kompetensi guru yaitu *professional knowledge*, *professionalism*, *instructional planning*, *instructional delivery*, *learning environment*, dan *assessment*. Berdasarkan *Council of Chief State School Officers* (2018), terdapat empat kompetensi inti pada diri seorang guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pendidik dan pengenalan peserta didik, pengetahuan mata pelajaran, pembuatan instruksi, dan tanggung jawab profesional. Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa kesamaan kompetensi yang ingin dicapai. Namun, tidak ada kesepakatan menyeluruh mengenai kompetensi guru di dunia. Setiap daerah memiliki pertimbangan masing-masing berdasarkan jaman dan lokasinya.

Dengan adanya berbagai macam perubahan, perlu adanya sebuah studi yang memperlihatkan hubungannya perubahan pendidikan dalam setiap jamannya. Dengan mengetahui hubungannya, kompetensi guru

yang paling esensi bisa menjadi penunjuk arah penekanan pendidikan guru yang seharusnya. Di sisi lain, kompetensi yang dimiliki guru haruslah tetap relevan dengan kebutuhan industri sehingga lulusannya bisa berdaya guna bagi seluruh lapisan masyarakat. Seorang guru haruslah memiliki identitas yang utuh dan holistik sekaligus memiliki kompetensi yang relevan (Yang, 2018). Oleh sebab itu, peran guru di masyarakat tidak bisa digantikan oleh tokoh manapun. Hal ini dapat terjadi ketika munculnya kesadaran bahwa ada kompetensi guru yang tidak tergantikan sekaligus kompetensi guru yang mengikuti jaman. Semua ini dapat dilihat dalam perubahan kompetensi guru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hal diatas, terdapat dua rumusan masalah yang diangkat pada jurnal ini. Kedua masalah tersebut adalah

1. Bagaimana hubungan antara elemen-elemen kompetensi guru yang terus menerus berubah dari jaman ke jaman?
2. Sampai seberapa jauh perubahan-perubahan pada elemen-elemen kompetensi guru dari jaman ke jaman?

Tujuan Penulisan dan Batasan Masalah

Tujuan dari penulisan adalah menemukan hubungan-hubungan dalam elemen-elemen kompetensi guru dari jaman ke jaman. Selain itu, jurnal ini ingin mencari tahu perubahan termasuk pengurangan atau penambahan kompetensi guru yang terus berubah. Namun, jurnal ini memiliki batasannya. Pertama, jurnal ini hanya akan membahas pendidikan yang ada di Indonesia. Kedua, jangkauan kajian kompetensi guru adalah dari era reformasi sampai pasca pandemik Covid 19. Ketiga, jurnal ini tidak membahas kompetensi guru yang dibawah naungan departemen agama.

Metode Penelitian

Dalam mengkaji topik ini, penulis menggunakan kajian pustaka sistematis. Kajian pustaka haruslah membangun sebuah kerangka berpikir pada suatu penelitian (Morrison et al., 2018). Melalui buku dan artikel yang dibaca, kerangka berpikir akan tercipta dan memberikan informasi yang baru. Setiap bacaan yang digunakan memiliki tema, argumentasi, dan pemaparan yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Terdapat empat bentuk kajian pustaka (Creswell & Creswell, 2018). Bentuk-bentuknya adalah integrasi sumber-sumber yang relevan, kritik terhadap penemuan, penghubung antara topik yang terhubung, dan identifikasi isu utama. Berdasarkan bentuk diatas, jurnal ini merupakan kajian pustaka yang memiliki penghubung. Penghubung disini adalah kompetensi guru. Setiap sumber yang diambil memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi guru. Sumber yang diambil bisa diambil dari dokumen pemerintah dan juga hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui kajian pustaka, jurnal ini akan menghubungkan setiap penemuan menjadi sebuah penemuan terbaru dan bermakna.

Terdapat beberapa tahapan saat melakukan kajian pustaka secara sistematis (Morrison et al., 2018). Pertama, penelitian kajian pustaka memerlukan penjelasan istilah kunci dalam penelitian. Setelah itu, penelitian kajian pustaka perlu menguji sumber-sumber yang diambil. Hal ini dilakukan agar semua sumber diambil dengan sumber yang baik. Setelah itu, penemuan dan argumentasi dijabarkan berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan. Terakhir, kesimpulan perlu diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

Penegasan Kata Kunci

Terdapat beberapa kata kunci yang perlu dilakukan. Kata kunci tersebut adalah kompetensi, keahlian, dan kemampuan. Kompetensi disini mengacu pada serangkaian keahlian-keahlian yang saling terikat dibawah satu konteks yang sistematis. Kompetensi merupakan sebuah istilah yang digunakan sebagai sesuatu yang melekat kepada pekerjaan sebagai guru. Selain kompetensi, keahlian adalah serangkaian kemampuan-kemampuan yang dikuasai oleh guru secara spesifik untuk mencapai suatu tujuan. Keahlian memiliki banyak dimensi sehingga jangkauannya luas. Ketiga hal ini sangatlah lekat dengan pekerjaan seorang guru.

Relevansi Sumber

Pada penelitian ini, jurnal ini berfokus kepada ketiga kata kunci diatas pada dokumen-dokumen yang digunakan. Dokumen yang digunakan adalah berupa hasil penelitian sebelumnya, artikel penelitian, dokumen-dokumen pemerintah, serta beberapa hasil karya akhir yang sudah dipublikasikan. Sumber-sumber yang dipakai merupakan sumber-sumber yang dibuat pada periode 2007-2024. Penggunaan dokumen

diluar jangka 10 tahun sangatlah esensi diperlukan karena dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis kompetensi guru.

Kompetensi Guru saat Orde Reformasi

Pada masa orde reformasi, terdapat dua kurikulum yang digunakan dan membentuk kompetensi guru. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan kurikulum satuan tingkat pendidikan tahun 2006. Pada tahun ini, kompetensi guru yang digunakan adalah peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007. Peraturan inilah yang mengatur seluruh kompetensi guru. Peraturan ini membagi kompetensi guru menjadi empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Setiap jenjang memiliki empat kompetensi tersebut.

Pada kompetensi profesional, peraturan ini menekankan akan pengetahuan konsep dasar pembelajaran, memahami natur dan perkembangan siswa, penyampaian materi secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara reflektif, dan penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dan peningkatan kemampuan diri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). Gradasi dari kompetensi profesional hanyalah sebatas pemahaman akan konsep dasar pembelajaran ketika jenjangnya berbeda. Selebihnya kompetensi yang lain bersifat sama untuk setiap jenjangnya. Hal ini termasuk dalam penggunaan teknologi. Melalui dokumen ini, pemerintah hanya mengharapkan guru untuk menguasai teknologi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri pada kompetensi profesional. Khusus pada kompetensi ini, terdapat catatan khusus bagi kompetensi profesional. Terdapat beberapa keahlian yang perlu dikuasai secara khusus.

Pada kompetensi pedagogis, terdapat beberapa keahlian-keahlian yang perlu dikuasai. Keahlian-keahlian yang diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar (Feralys, 2015). Keahlian yang perlu dikuasai adalah mengenai pemahaman akan siswa, menguasai teori-teori belajar, menciptakan pembelajaran (dari perencanaan kurikulum hingga penilaian), memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan melakukan tindakan reflektif. Tidak ada perbedaan signifikan antar jenjang. Semua hal ini termasuk dalam pengetahuan seorang guru (Adoniou, 2015). Pemahaman guru mengenai bagaimana caranya mengajar di kelas dengan terampil. Keahlian ini menjadi esensial untuk

dikuasai oleh seorang guru. Tanpa penguasaan ini ataupun tertinggal, kemampuan pengajaran guru akan berpengaruh. Tidak ada perbedaan signifikan antar jenjang.

Pada kompetensi kepribadian, terdapat beberapa keahlian yang perlu dikuasai sekaligus nilai-nilai yang terserap dengan baik. Keahlian dan nilai yang perlu dikuasai penguasaan dan pendalaman nilai moral, menampilkan kepribadian yang matang, menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab, serta menjunjung tinggi kode etik. Pada kompetensi ini, tidak ada perbedaan setiap jenjang. Kompetensi ini juga kompetensi yang paling unik karena kompetensi sebagian besar merupakan aspek afektif. Tidak hanya itu, hanya kompetensi ini yang diminta untuk seluruh keahlian perlu ditunjukkan setiap saat. Kompetensi ini menuntut guru untuk menampilkan diri sebagai *role model*. Kompetensi ini juga memiliki dampak bagi siswa-siswa di sekolah (Ghufron et al., 2024).

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan masyarakat sekolah. Kompetensi ini terdiri dari beberapa keahlian. Keahlian yang perlu dikuasai adalah kemampuan adaptasi di daerah di Indonesia, berkomunikasi dengan komunitas di dalam atau luar sekolah, dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Kompetensi ini berdampak bagi lingkungan sekolah termasuk kelas (Pavlidou & Alevriadou, 2022). Kompetensi ini membantu guru untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sekolah.

Kompetensi Guru saat Covid 19 dan Paska Covid 19

Pada kompetensi di kurikulum merdeka, kompetensi guru masih terdiri empat kompetensi dengan perubahan. Perubahan yang pertama adalah setiap kompetensi memiliki gradasi. Walaupun memiliki pola, gradasi terlihat dengan jelas. Kedua, setiap kompetensi dicacah menjadi keahlian-keahlian dan memiliki gradasi. Keahlian dibuat menjadi lebih detail. Tidak hanya itu, terjadi beberapa penambahan, pengurangan, dan perubahan pada kompetensi. Perubahan-perubahan yang muncul berfokus pada kolaborasi dan kemampuan.

Pada kompetensi pedagogik, guru diharapkan memiliki keahlian mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2023). Pada bagian ini, kompetensi pedagogik yang mengalami perubahan terutama pada bagian kolaborasi. Hal ini merupakan perubahan yang mencolok yang dimana hal ini bukan

tuntutan kurikulum tiga belas (Harfian, 2018). Elemen dalam kompetensi pedagogik tetaplah sama dengan kompetensi pedagogik di tahun 2007. Namun, terdapat perubahan yang terletak pada gradasinya. Level satu sampai level tiga merupakan praktek baik guru dari mengetahui dan mengevaluasi. Level empat guru diminta untuk melakukan kolaborasi dan level lima guru diminta membimbing guru muda.

Pada kompetensi kepribadian, terjadi perubahan. Kompetensi kepribadian berubah menjadi penerapan strategi yang menunjang kematangan kepribadian, memiliki kode etik, dan kebiasaan refleksi yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi ini berubah menjadi serangkaian penerapan strategi menunjang kematangan kepribadian dan kode etik (Forster, 2024). Sama seperti kompetensi lainnya, terdapat gradasi dan leveling pada kompetensi ini. Perubahannya adalah kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kemampuan yang bisa dipraktikkan dihadapan siswa dan masyarakat sekolah. Alhasil, kematangan kepribadian guru bisa berkembang sekaligus mengembangkan kapasitas guru baru lainnya.

Pada kompetensi sosial, terdapat penambahan pada kompetensi ini. Sama seperti dengan kompetensi sosial sebelumnya, kompetensi ini menekankan kepada keahlian untuk bukan hanya berkomunikasi tetapi juga membangun kolaborasi. Selain kepada siswa dan orang tua, guru diharapkan memiliki kemampuan komunikasi pada komunitas profesional diluar sekolah. Sebagai tambahan, semua kompetensi selalu berpusat pada siswa dimana sebelumnya tidak. Dengan demikian, kompetensi sosial dilakukan untuk berpusat pada siswa.

Pada kompetensi profesional, terjadi perubahan yang signifikan. Kompetensi profesional yang sebelumnya berfokus pada konten lebih ke arah penerapan pengetahuan. Tidak hanya berfokus pada konten, guru diminta untuk berkolaborasi untuk saling membantu mengajar (Graham, 2015). Hal ini berarti guru mata pelajaran diharapkan berkolaborasi dalam membentuk pengetahuan siswa pada kelas yang berbeda. Tidak hanya itu, konten diharapkan diajarkan sesuai perkembangan anak. Konten diharapkan disesuaikan dengan konteks sekolah. Hal ini juga berlaku dalam kurikulum dan penyusunannya. Guru memiliki kebebasan menentukan urutan topik pembelajaran dan juga dalam mengeksplorasi konten sesuai konteks sekolah. Dengan demikian, guru akan lebih mempersiapkan kepada penerapan pengetahuan (Badmus & Jita, 2024).

Kompetensi Guru: Perubahan, Penambahan, dan Pengurangan

Terdapat perbedaan signifikan baik bersifat penambahan, pengurangan, dan juga perubahan signifikan. Perubahan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu 1) perubahan dari kompetensi yang bersifat pengetahuan dan nilai menjadi keahlian 2) penambahan gradasi kompetensi 3) pengurangan kompetensi konten khususnya penguasaan materi 4) penambahan unsur kolaborasi dan pelatihan di sekolah. Perbedaan ini muncul akibat berbagai macam hal. Pertama, terjadi perbedaan sosial ekonomi di Indonesia dan berdampak pada performa siswa (Kartiasih et al., 2023). Sekolah-sekolah di daerah sangatlah minim akan keahlian-keahlian abad 21. Tidak hanya siswa, kompetensi guru-guru tidaklah berpusat pada abad 21 (Nuryani & Handayani, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan kompetensi dalam bentuk keahlian belum dipraktikkan dengan baik (Rosni, 2021). Dengan demikian, memang dibutuhkan perubahan-perubahan signifikan.

Kompetensi saat ini lebih banyak menekankan keahlian-keahlian. Berbeda dengan kompetensi sebelumnya, kompetensi ini lebih menekankan kepada pemahaman, implementasi, dan evaluasi pada keahlian yang dimiliki. Pola ini muncul pada setiap kompetensi. Pandangan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada kecakapan kehidupan. (Rahardjo, 2020). Tidak hanya itu, diharapkan guru memiliki kebebasan dalam berpikir dan mengimplemetasikannya di kelas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pauli Freire yang dimana pendidikan harusnya tidak menindas melainkan memanusiakan manusia (Freire, 2022). Hal ini sudah terimplementasikan bahkan berusaha ditingkatkan melalui sosialisasi dan pelatihan (Ghufron et al., 2024). Ketika guru-guru berfokus kepada keahlian yang dikuasai, guru-guru bisa semakin kompeten dalam mengajar.

Kompetensi terbaru memiliki gradasi sehingga guru memiliki peluang untuk terus bertumbuh. Hal ini sebenarnya hal yang sudah diteliti sebelumnya dan dipraktekkan di Filipina dan Malaysia (Bush et al., 2015). Guru-guru diminta tidak hanya untuk menjadi ahli di bidangnya tetapi juga menjadi pemimpin. Ketika guru-guru ahli menjadi pemimpin, guru-guru baru bisa belajar dan meningkatkan mutu pengajarannya (Nur & Hikmah, 2022). Proyeksi inilah yang diharapkan muncul di sekolah-sekolah sehingga guru-guru terus mengasah seluruh kompetensinya.

Pada perubahan kompetensi, kolaborasi merupakan hal yang menjadi sangat krusial. Kolaborasi disini bukanlah sekedar bekerja sama melainkan sepeham dan sepemikiran dengan kolega guru lainnya. Adanya komunitas profesional yang membangun menjadikan kolaborasi antar guru menjadi kenyataan (Sudirtha, 2017). Komunitas profesional ini bisa diciptakan baik secara tatap muka maupun secara daring (Lambrev & Cruz, 2021). Ketika guru-guru saling berkolaborasi, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan hasil inilah, kompetensi guru mengalami perubahan dalam kolaborasi yang bersifat krusial.

Perubahan yang paling terlihat adalah pengurangan kompetensi profesional yang menekankan pengurangan konten. Sebaliknya, kurikulum terbaru mengalami perubahan dimana keahlian dalam menggunakan konten mata pelajaran untuk mengasah keahlian menjafdi kompetensi. Pada dasarnya, pengetahuan dan keahlian seorang guru sangatlah kompleks (Adoniou, 2015). Guru tidak cukup untuk hanya menguasai materi tetapi juga menggunakan kompetensinya. Ketika guru mengerti bagaimana mengajar sekaligus memanfaatkan konten, relevansi konten mata pelajaran semakin terlihat (Ningrum, 2019). Ketika relevansi ini terlihat, siswa semakin tertarik untuk belajar.

Tabel 1 Perbedaan Kompetensi Guru

| Periode | Kompetensi Guru | | | |
|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Profesional | Pedagogik | Kepribadian | Sosial |
| Reformasi (2007-2019) | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan pada penguasaan konten yang diampu Tidak memiliki gradasi | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan akan pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan pada pendalaman nilai moralitas, etika, dan keagamaan. Menekankan akan refleksi pendidik terhadap murid yang diajarkan. | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan pada keahlian komunikasi baik kepada siswa, sesama rekan kerja, orang tua, dan pemerintah. |
| Covid 19 dan Pasca Covid 19 | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan pada penguasaan keahlian mengajar. Menekankan akan kolaborasi dengan guru | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan akan pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan pada keahlian-keahlian manajemen diri. Memiliki gradasi yang terstruktur. | <ul style="list-style-type: none"> Menekankan pada keahlian komunikasi baik kepada siswa, sesama rekan kerja, orang tua, dan pemerintah. |

| | | |
|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------------------------|
| pengampu lainnya. • Memiliki gradasi yang terukur. | • Memiliki gradasi yang yang terukur. | •Memiliki gradasi yang terstruktur. |
|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------------------------|

Berdasarkan pembahasan diatas, perbedaan kompetensi guru dari era reformasi hingga paska Covid 19 memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut sangat signifikan khususnya kompetensi guru yang lebih mengarah ke keahlian daripada konten dan nilai. Perubahan akan gradasi sangat tampak dan sistematis. Tidak hanya itu, perubahan yang muncul juga menekankan akan kolaborasi. Persamaan yang masih terlihat adalah komponen dari kompetensi guru yang terlihat. Tidak hanya itu, elemen dari kompetensi masih konsisten dengan yang sebelumnya.

Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

Perubahan pada kompetensi guru merupakan hal yang tidak terhindarkan berdasarkan tuntutan jaman itu. Hubungan dalam setiap elemen pada kompetensi guru terus menerus berubah. Perubahan kompetensi terjadi akibat kebutuhan jaman yang terus berubah-ubah. Perubahan-perubahan bisa terjadi secara besar maupun kecil. Perubahan besar terjadi seperti kompetensi kepribadian. Perubahan tersebut bergeser dari pendalaman nilai menjadi penggunaan keahlian-keahlian dalam mengatur diri. Di sisi lain, terdapat perubahan yang kecil seperti kompetensi sosial. Kompetensi ini tidak mengalami perubahan signifikan dan hanya bersifat penambahan gradasi saja yang bersifat kolaboratif. Perubahan kompetensi dan keahlian merupakan langkah penting dalam memenuhi kebutuhan industri. Ketika standar dan kompetensi guru meningkat, siswa semakin belajar dengan baik. Guru perlu terus menerus belajar agar bisa menjawab kebutuhan jaman saat ini.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini tidak mengkritik beberapa kekurangan yang terjadi di lapangan. Tidak hanya itu, penelitian ini masih terbatas terkait dengan implementasinya. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk bisa dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoniou, M. (2015). Teacher knowledge: A complex tapestry. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 43(2), 99-116.
<https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.932330>
- Badmus, O. T., & Jita, L. C. (2024). Preservice Teachers' Level of Knowledge on Elements and Rationale for Nature of Science: Towards Advancing Quality Instruction. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2024-12-1-77-87>
- Bush, T., Glover, D., Ng, A., Mooi, Y., & Romero, M.-J. (2015). *Master Teacher as Teacher Leader: Evidence from Malaysia and the Philippines*, 43(2), 1-10.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:78601880>
- Creswell, J., & Creswell, D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, (5th ed). Thousand Oak, CA: Sage Publication, Inc
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Salinan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan No. 2626/B/HK.04.01/2023 GTK tentang Model Kompetensi Guru*. Retrieved from <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/lez9v1Dj2G?parentCategory=Peningkatan%20Kompetensi>
- Dini, J. (2021). The impact of distance learning implementation in early childhood education teacher profesional competence. In A. Adriansyah, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1815-1824. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1009>

- Feralys, N. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP Negeri dalam kota Banda Aceh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 7(1), 45–67. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194050338>
- Forster, D. J. (2024). Normative Case Studies, Reflective Equilibrium, and the Ethics of Belief in Teacher Education. *Educational Theory*, 74(3), 340–349. <https://doi.org/10.1111/edth.12635>
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Arifin, Ed.; 4th ed., Vol. 1). Yogyakarta, Indonesia: Narasi.
- Ghufron, S., Fitriyah, F. K., Sodikin, M., Saputra, N., Amin, S. M., & Muhimmah, H. A. (2024). Evaluating the Impact of Teachers' Personal and Professional Resources in Elementary Education on School-Based Human Resource Management: A Case Study in Indonesia. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241231049>
- Graham, P. (2015). Improving Teacher Effectiveness through Structured Collaboration: A Case Study of a Professional Learning Community. *RMLE Online*, 31(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/19404476.2007.11462044>
- Harfian, B. A. A. (2018). Implementasi kurikulum 2013 dintinjau dari kompetensi pedagogik guru sma negeri di kecamatan Ilir Barat 1 Palembang. *Edubiotik*, 3(1), 6–14. <https://doi.org/10.33503/ebio.v3i01.71>
- Kartiasih, F., Djalal Nachrowi, N., Wisana, I. D. G. K., & Handayani, D. (2023). Inequalities of Indonesia's regional digital development and its association with socioeconomic characteristics: a spatial and multivariate analysis. *Information Technology for Development*, 29(2–3), 299–328. <https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2110556>
- Kassymova, G. K., Stepanova, G. A., Stepanova, O. P., & ... (2018). *Self-development management in educational globalization*. Retrieved

from https://www.researchgate.net/profile/G-Kassymova/publication/329877639_Self-development_management_in_educational_globalization/links/5c1f51cd299bf12be393ea24/Self-development-management-in-educational-globalization.pdf

Lambrev, V. S., & Cruz, B. C. (2021). Becoming scholarly practitioners: creating community in online professional doctoral education. *Distance Education*, 42(4), 567–581.

<https://doi.org/10.1080/01587919.2021.1986374>

Morrison, K., Manion, L., & Cohen, L. (2018). *Research Methods In Education* (8th ed.). London: Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781315456539>

Ningrum, E. (2019). Mapping of pedagogic competency of geography teacher in scientific learning based-on curriculum 2013. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science...Malaysia*,

286(012007). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012007>

Nur, S., & Hikmah, A. (2022). Problematika mutu dan kompetensi guru bahasa Indonesia. *Jurnal Peneroka*, 2(2), 154-168.

<https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1558>

Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, Indonesia*. Retrieved from

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226392304>

Pavlidou, K., & Alevriadou, A. (2022). An Assessment of General and Special Education Teachers' and Students' Interpersonal Competences and Its Relationship to Burnout. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(3), 1080–1094.

<https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1755425>

Rahardjo, S. (2020). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959* (A. Safa, Ed., 1st ed., Vol. 1). Indonesia: Garasi.

- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Stronge, J. h. (2018). *Qualities Of Effective Teacher* (3rd ed., Vol. 1). Alexandria, VA: ASCD Publisher.
- Sudirtha, I. G. (2017). Membangun learning community dan peningkatkan kompetensi melalui Lesson Study. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 28-38. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8683>
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Nasional Indonesia: Quo Vadis* (1st ed.). Indonesia: Media Nusa Creative